



**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN
PENDIDIKAN ISLAM MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ANISA ZEIN
NIM. 31.14.4.048

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU
DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ANISA ZEIN
NIM. 31.14.4.048

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2 001

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Perihal : Skripsi
An. Anisa Zein

Kepada Yth.
Bapak Dekan FITK
UIN-SU
Di –
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Anisa Zein
NIM : 31.14.4.048
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam / S-1
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Zein

NIM : 31.14.4.048

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S-1

Judul Skripsi : **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan,

MATERAI

Anisa Zein

NIM. 31.14.4.048

ABSTRAK



NAMA : Anisa Zein
NIM : 31.14.4.048
JUDUL : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
PEMBIMBING I : Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
PEMBIMBING II : Dra. Farida Jaya, M.Pd
Tempat/Tanggal Lahir: Pematangsiantar, 21 Agustus 1996
No. HP : 0822 6735 7319
Email : zeinanisa31@gmail.com

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (2) untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (3) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu agar dapat dipecahkan bersama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pola pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada kegiatan pembelajaran PAI di SLB ABC TPI Medan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran. 2) Implementasi strategi PAI menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru. 3) Faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal; (1) faktor fisiologis, (2) faktor psikologis yang mencakup kurangnya ingatan, terhambatnya perkembangan bahasa, kurangnya konsentrasi. (b) eksternal; lingkungan sosial sekolah (guru) yakni, guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal mencakup minat dan motivasi, dan (b) eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

Mengetahui
Pembimbing Skripsi II

Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2 001

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tak lupa juga shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka disusun skripsi yang berjudul: **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan doa dari orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada Ibunda Nanin Eva, Ibunda Leli Astri, Kakek H. Amnan, Nenek Hj. Nurtiah Lubis, serta saudara – saudara yang selama ini telah memberikan kasih sayang, nasihat, bimbingan, dukungan, doa serta bantuan moril maupun materil sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang secara tidak langsung telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan pembantu dekan beserta bapak/ibu dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku ketua Jurusan PAI UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Farida Jaya, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Umum, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan serta memberikan pinjaman literatur yang penulis butuhkan.
7. Ibu Nurasih, S.Pd, Kepala SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, Ibu Siti Rahmah, S.Pd.I, guru mata pelajaran PAI beserta dewan guru yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian sekaligus telah membantu memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam - 5 Angkatan 2014 semoga kesuksesan selalu menyertai kalian dan senantiasa dinaungi

dan lindungan Allah Swt. Terimakasih telah menjadi teman yang baik, memberikan canda tawa dan dengan yang kelak akan dirindukan, yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta yang memberikan sumbangan pemikiran selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua sahabat-sahabat, Siti Munawarah, Indah Hari Utami, Intan Gadis Sitompul, Saparudin, Umaruddin, M. Fauzi, Syaiful Hadi Pulungan, Daniel Maulana, Ulva Sari Undana, Badrun Nisa, Lisa Nurul Ajria, Dian Van Deyli Putri, Rodiatul Hikmah, Sania Putri, Rossy Ayu Wardani, Fahmi Rizqi Pane serta Rizqan Arief yang turut membantu, menyumbangkan pemikiran, dan selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis.

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis selama dalam perkuliahan dapat diterima disisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya dan senantiasa berada dalam lindungan dan petunjuk Allah Swt. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juni 2018

Penulis

ANISA ZEIN

NIM. 31.14.4.048

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan Pembimbing.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	9
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	10
3. Pengertian Anak Tunarungu	11
4. Karakteristik Anak Tunarungu.....	12

5. Klasifikasi dan Penyebab Anak Tunarungu	13
6. Perkembangan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial Pada Anak Tunarungu	21
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	23
2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
3. Macam – Macam Strategi Pembelajaran.....	28
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
5. Prinsip - Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu.....	46
C. Penelitian Relevan.....	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
C. Data dan Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	54

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Tema Umum Penelitian	
1. Sejarah Singkat SLB ABC TPI Medan	56
2. Profil SLB ABC TPI Medan.....	58
3. Visi dan Misi.....	59
4. Struktur Organisasi SLB ABC TPI Medan	60

5. Data Guru dan Siswa SLB ABC TPI Medan	62
6. Sarana dan Prasarana SLB ABC TPI Medan.....	64
B. Temuan Khusus	
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	65
2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI	77
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI.....	84
C. Pembahasan Temuan Penelitian	
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	99
2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI	105
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI.....	106
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	111
 DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Profil SLB ABC TPI Medan	59
Tabel 2. Visi Misi SLB ABC TPI Medan	60
Tabel 3. Data Guru SLB ABC TPI Medan.....	62
Tabel 4. Data Siswa SLB ABC TPI Medan	64
Tabel 5. Sarana Prasarana SLB ABC TPI Medan.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Varian Strategi-Strategi Belajar.....	34
Gambar 2. Struktur Organisasi/Pengurus SLB.....	61
Gambar 3. Metode Ceramah.....	78
Gambar 4. Metode Pemberian Tugas	80
Gambar 5. Metode Demonstrasi	81
Gambar 6. Metode Praktek.....	83
Gambar 7. Skema Faktor Penghambat dan Pendukung	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Pedoman Pengumpulan Data	114
Lembar Wawancara	115
Lembar Observasi	120
Teknik Analisis Data.....	131
Trianggulasi Pengumpulan Data	136
Dokumentasi Proses Pembelajaran PAI.....	140
Daftar Riwayat Hidup	149
Surat Izin Riset.....	150
Surat Keterangan Dari Sekolah.....	151
Kartu Bimbingan Proposal	152
Kartu Bimbingan Skripsi	153

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa berhak mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya yakni anak yang normal dalam pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian kesebelas tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011, hal. 10

²*Ibid.*, hal. 25-26

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk membangun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Terkait mengenai proses belajar mengajar, pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar dan peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Pada dasarnya pembelajaran juga merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu guru juga harus berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar informasi dan kemampuan itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sebab apa tujuan yang ingin dicapai akan menentukan bagaimana cara untuk mencapainya. Untuk itu guru sebagai pengajar harus menentukan strategi ataupun perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengkreasikan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan tertentu. Guru juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas pada siswa agar mampu belajar dengan potensi yang siswa miliki.

³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Haidir dan Salim dalam bukunya strategi pembelajaran mengemukakan bahwa guru harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, bagaimana latar belakangnya, dan lainnya. Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik memahami seluruh materi yang disampaikan.⁴ Karena itu sangat diharapkan kepada guru sebagai pengajar menguasai berbagai strategi atau metode dalam mengajar guna menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran itu tercapai, baik itu dalam pembelajaran pada anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus.

Terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), telah kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya yakni tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa, serta autis.⁵

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya anak autis, tunarungu, tunanetra dan lainnya memiliki cara atau metode sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya

⁴Haidir dan Salim, (2012), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 97-98

⁵Dadang Garnida, (2015), *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, hal. 3-4

khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu sangat dibutuhkan suatu strategi ataupun metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasa, yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan utama dari anak tunarungu dalam proses komunikasi adalah karena miskin kosakata dan tidak lancar dalam proses bicara. Hal ini disebabkan karena indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya serta dalam proses pembelajaran.

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari anak tunarungu, tunagrahita dan autis yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu maka mereka memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Sekolah luar biasa juga terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebelum melakukan penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, penulis telah melakukan observasi, tepatnya pada tanggal 01 Februari 2018. Dalam penelitian itu penulis mengetahui dan menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajarannya terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan yang ada diantaranya yakni, pertama, guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan merupakan satu satunya guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut yang terdiri dari tingkatan SDLB sampai SMALB. Guru tersebut bukanlah guru agama yang dikhususkan untuk mengajarkan mata pelajaran agama Islam terhadap anak tunarungu saja, melainkan guru tersebut juga mengajari mata pelajaran agama Islam kepada seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk kepada anak tunagrahita, tunanetra, serta autis. Kedua, dalam proses pembelajaran agama Islam, siswa dalam satu ruangan tergabung atas beberapa kelas. Sehingga pembelajaran dalam satu ruangan tersebut memiliki kapasitas siswa yang banyak dalam sekali pembelajaran. Ketiga, waktu dalam proses pembelajaran agama Islam sangatlah minim, sehingga guru merasa waktu pembelajaran sangat kurang untuk memberikan ajaran terhadap anak tunarungu yang kapasitasnya banyak dalam satu ruangan. Keempat, dalam proses pembelajaran guru agama Islam tidak membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sehingga guru tidak memiliki acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kelima, pada proses pembelajaran agama Islam anak tunarungu terkadang kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan faktor indera pendengaran anak tunarungu yang tidak berfungsi.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam kepada anak tunarungu tidak semudah seperti menyampaikan materi pada anak normal. Pada prinsipnya pembelajaran agama islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap terkait hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada: “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”. Objek yang digunakan peneliti adalah siswa SMPLB Taman Pendidikan Islam Medan.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang

mengajar di SLB, dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak berikut.

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir terhadap strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Guru

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengevaluasi proses belajar mengajar kedepan yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI.

d. Bagi calon peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

“Seorang anak yang berkebutuhan khusus” atau sering disebut “anak berkelainan” didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performansi fisik, mental dan perilaku yang secara substansial berdeviasi atau menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional.⁶

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.⁷

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan sebagainya.⁸

⁶Lukman A.Irfan, *Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development In Education*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1, Vol 11, 2017

⁷Dadang Garnida, *Op.Cit.*, hal. 1

⁸*Ibid.*, hal. 2

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dadang Garnida dalam bukunya Pengantar pendidikan Inklusif mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi dua macam yakni, temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- a) Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)
- b) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara)
- c) Anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita)
- d) Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
- e) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras)
- f) Anak gangguan belajar spesifik
- g) Anak lamban belajar (*slow learner*)
- h) Anak autisme⁹

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pembahasan penelitian pada klasifikasi anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutjihati Soemantri dalam bukunya bahwa tunarungu terdiri atas:

- a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk

⁹Dadang Garnida, *Ibid.*, hal. 4-5

mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

- b. Anak tuli (*deaf*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.¹⁰

3. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran.¹¹ Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.¹²

Mufti Salim dalam buku Sutjihati Somantri juga mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.¹³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian (*had of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Sutjihati Somantri, (2007), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditam/a, hal. 93

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 269

¹²Dadang Garnida, *Op.Cit.*, hal. 7

¹³Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hal. 94

4. Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, anak berbakat yang memiliki hambatan pendengaran, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi.
- b) Kemampuan membaca sejak usia belia.
- c) Memiliki ingatan yang kuat.
- d) Kemampuan untuk mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah biasa.
- e) Cepat mendapatkan ide.
- f) Kemampuan menalar yang tinggi.
- g) Performa akademis yang superior di sekolah.
- h) Memiliki ketertarikan pada banyak hal.
- i) Mendapatkan informasi dengan cara-cara yang nontradisional.
- j) Mampu untuk menggunakan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- k) Tertunda dalam pemahaman konsep.
- l) Memiliki inisiatif yang tinggi.
- m) Memiliki selera humor yang tinggi.
- n) Intuitif.¹⁴

Sedangkan menurut Dadang Garnida, ada beberapa ciri-ciri anak tunarungu yakni sebagai berikut:

- a) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- b) Banyak perhatian terhadap getaran,.
- c) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- d) Tidak ada reaksi terhadap bunyi dan suara.
- e) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- f) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- g) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.¹⁵

Ciri anak tunarungu yang dijelaskan oleh Dadang Garnida, menspesifikasikan bahwa anak tunarungu dapat dilihat cirinya dari segi fisik anak tersebut. Seperti anak tunarungu yang akan secara spontan memiringkan kepalanya untuk berusaha dapat mendengarkan suara atau biasanya ada tunarungu

¹⁴Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, (2010), *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana, hal. 95-96

¹⁵Dadang Garnida, *Op.Cit.*, hal. 8

jika berkomunikasi dengan teman sejawatnya akan spontan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan hambatan mereka dalam berbicara. Dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu.

5. Klasifikasi dan Penyebab Anak Tunarungu

a. Klasifikasi secara etiologis

- 1) Ketunarunguan sebelum lahir (*prenatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut.
 - a) Hereditas atau keturunan; salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
 - b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.
 - c) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.¹⁶

Dalam kitab Fathul Mu'in Bab Nikah dijelaskan salah satu syarat wanita yang boleh dinikahi yakni:

¹⁶Sutjihati Somantri, *Op.cit.*, hal. 94

(و) قَرَابَتُ (بَعِيدَةٌ) عَنْهُ مِمَّنْ فِي نَسَبِهِ أَوْ لِيٍّ مِنْ قَرَابَةِ قَرِيْبَةٍ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ،
لِضَعْفِ الشَّخْوَةِ فِي الْقَرِيْبَةِ فَيَجِيءُ الْوَلَدُ نَحِيْفًا.

Artinya: Wanita kerabat jauh dari nasab sendiri lebih utama dari pada kerabat dekat atau bukan kerabat, karena kecilnya syahwat terhadap kerabat dekat yang hal ini mengakibatkan anak yang lahir menjadi kurus.¹⁷

Penjelasan di atas mengatakan bahwa menikahi wanita karena kecilnya syahwat terhadap kerabat dekat mengakibatkan anak yang lahir kurus ataupun bisa disebut dengan catat.

Dalam buku Sunan Ibnu Majah, pada bab 29 mengenai larangan menyetubuhi perempuan pada dubur mereka, dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَجَمِيْلُ بْنُ الْحَسَنِ. قَالَا: نَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ
ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: كَانَتْ يَهُودٌ تَقُولُ: مَنْ أَتَى
امْرَأَةً فِي قُبُلِهَا، مِنْ دُبُرِهَا، كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
نِسَافًا وَكَمْ حَزَنٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنْتُمْ شَيْئًا.¹⁸

Artinya: Mewartakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Jamil bin Al-Hasan, keduanya berkata: Mewartakan kepada kami Sufyan Bin Muhammad bin Al-Munkadir, bahwa dia mendengar Jabir bin ‘Abdullah berkata: “Dahulu, orang-orang Yahudi berkata: Barangsiapa yang mendatangi perempuan dari belakang duburnya, maka anak yang akan lahir bermata

¹⁷Aliy As’ad, (1980), *Terjemah Fathul Muin*, Kudus: Menara Kudus, hal. 11

¹⁸Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, (1992), *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Asy-Syifa’, hal. 658

juling. Maka turun ayat (yang artinya): “istri-istri kalian adalah ladang bagi kalian, oleh sebab itu, datangilah ladang kalian dari mana saja kalian suka.”

Dari hadis tersebut Nabi menjelaskan bahwa tidak ada hubungan variasi dalam hubungan biologis dengan keadaan anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Seperti yang dianggap oleh kaum yahudi apabila seorang suami mendatangi istrinya dari belakang akan menyebabkan anak akan juling. Darimana saja yang diinginkan oleh suami istri dalam hubungan biologis dalam islam itu diperbolehkan asalkan sasarannya tetap pada yang semestinya bukan pada yang dilarang (dubur atau anus).

Di dalam buku Rod Lahij dikemukakan bahwa, menikahi pria peminum khamar akan merusak keturunan, dikarenakan dampak negatif alkohol atas sperma menyebabkan kekacauan kromosom. Alhasil, anak yang lahir akan tidak sempurna dan tidak sehat, menanggung beban kelemahan jasmani dan akan menerima keguncangan yang membahayakan, yang pada akhirnya akan menjurus pada kegilaan atau kelemahan fisik secara umum dan kemandulan pada wanita¹⁹

Dari sisi *wiratsah* (bawaan) dan ihwal pewarisan bermacam-macam penyakit, ia menambahkan , “keluarga akan lenyap total setelah dua atau tiga keturunan. Di samping itu, anak-anak para peminum khamar secara keseluruhan menyandang cacat-cacat jasmani, dan akan dilanda krisis-krisis daya akal seperti lemahnya daya ingat, penyimpangan dalam perkembangan daya akal, , mengidap penyakit saraf dan segenap penyakit jasmani.”²⁰

¹⁹Rod Lahij. 2005. *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil*. Jakarta: Zahra. hal. 26-28

²⁰*Ibid.*, hal. 29

Jadi dapat disimpulkan bahwa menikahi wanita karena kecilnya syahwat terhadap kerabat dekat, menyetubuhi perempuan pada dubur serta menikahi pria penimun khamar menyebabkan keturunan yang lahir tidak sehat atau cacat secara jasmani.

- 2) Ketunarunguan saat lahir (*neonatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut.
 - a) Lahir Prematur, yakni proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih muda terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea* (*cochlear nuclei*).
 - b) *Tang verlossing*; Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang). Risiko lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.
 - c) *Rhesus factors*; setiap manusia mempunyai jenis darah yang disebut *rhesus*, disingkat dengan rh. Jenis darah pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negatif. Ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara *rhesus* ibu dan *rhesus* anak yang dikandungnya.²¹

²¹Mohammad Efendi, (2006), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 67-68

- 3) Ketunarunguan setelah lahir (*pos natal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi setelah dilahirkan yakni sebagai berikut.
- a) Penyakit *meningitis cerebri*; adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadi ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.
 - b) Infeksi; ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*measles*), *thypus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut menyebabkan anak mengalami tunarungu perseptif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan.²²

b. Klasifikasi menurut tarafnya

Mohammad Efendi juga mengelompokkan anak tunarungu jika ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri sebagai berikut:
 - a) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
 - b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru.
 - c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
 - d) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasa tidak terhambat.

²²Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 68-69

- e) Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.²³

Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.

2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), dengan ciri sebagai berikut:

- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat
- b) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya
- c) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah
- d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan).
- e) Untuk menghindari kesulitan bicara mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif
- f) Ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus)
- g) Disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman daya pendengarannya.²⁴

Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dengan ciri sebagai berikut:

- a) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
- b) Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika ia diajak bicara.
- c) Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan “K” dan “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”.

²³Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 59

²⁴Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 59-60

- d) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
- e) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.²⁵

Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu penggunaan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*), dengan ciri sebagai berikut:

- a. Kesulitan membedakan suara
- b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.

Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, tunarungu ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.²⁶

5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB ke atas (*profoundly losses*), dengan ciri sebagai berikut:

Hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (\pm 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak mendengar bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat

²⁵Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 60

²⁶Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 60-61

memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa.²⁷

c. Klasifikasi Menurut Lokasinya

Mohammad Efendi mengelompokkan anak tunarungu berdasarkan lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasinya dikelompokkan sebagai berikut.

a) Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus*, *incus*, dan *stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran sehingga efeknya dapat menyebabkan kehilangan daya hantaran organ tersebut.²⁸

²⁷Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 61

²⁸*Ibid.*, hal. 63

b) Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe ini disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsangan mekanis menjadi rangsangan elektrik, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu, tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).²⁹

c) Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perseptif.³⁰

6. Perkembangan Kognitif, Emosional, dan Sosial Pada Anak Tunarungu

a. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Dalam buku Sutjihati Somantri diijelaskan bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang terhambat

²⁹*Ibid.*, hal. 64

³⁰Mohammad Efendi, *Ibid.*, hal. 64

perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.³¹

b. Perkembangan Emosional Anak Tunarungu

Sutjihati Somantri menjelaskan dalam bukunya bahwa kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergejolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.³²

c. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Menurut Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong di dalam bukunya bahwa pada remaja tunarungu, perkembangan sosialnya dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan orang lain. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila anak tunarungu sering merasa kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap. Dari segi penyesuaian diri, anak tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, dan kurang mampu berempati.³³

³¹Sutjihati Somantri, *Op.cit.*, hal. 97

³²*Ibid.*, hal. 98

³³Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, *Op.cit.*, hal. 100-101

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus³⁴. Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *Strategos*. Adapun *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Berikut beberapa pengertian strategi menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Gerlach dan Ely dalam buku Hamdani, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sikap, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.³⁵
- b. Abdul Majid mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.³⁶

Selain itu, strategi juga mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan. Apabila strategi dikaitkan dengan pembelajaran, maka bisa diartikan

³⁴Balai Pustaka, (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 964

³⁵Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Media, hal. 19

³⁶Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: RosdaKarya, hal. 3

sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Strategi guru dalam menyampaikan pelajaran sangat berperan penting dan sangat diutamakan. Karena sesuatu yang telah direncanakan atau dikonsepskan sebelumnya oleh seorang guru atau pendidik khususnya mengenai indikator atau pencapaian pembelajarannya bisa dicapai dengan baik tanpa ada satu halangan apapun.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh guru secara sengaja untuk mengkonsepkan pembelajaran sebagaimana mestinya sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi nyaman, efektif dan efisien serta siswa dapat mencapai indikator yang telah ditentukan.

Sedangkan terkait dengan pengertian pembelajaran, berikut pandangan beberapa ahli, yakni:

- a. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁸
- b. Menurut Farida Jaya, pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang.³⁹

³⁷Abuddin Nata, (2011), *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hal. 205

³⁸Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57

³⁹Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal. 5

c. Menurut Khadijah proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.⁴⁰

Dari beberapa pengertian terkait pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan ataupun upaya yang dilakukan guru dan murid yang didalamnya terjadi sebuah interaksi yang menggunakan suatu materi, cara, media, dan lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran ataupun indikator pencapaian yang harus dicapai oleh siswa.

Berikut hadist Rasulullah SAW tentang membuat mudah, gembira dan kompak.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا
وَأَوْلَا تَعْسِرُوا وَأَوْبَسِرُوا وَأَوْلَا تَتَفَرَّقُوا (أخرجه البخارى فى كتاب العلم)

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW ”mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju’fi)⁴¹

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas. Pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁴²

⁴⁰Khadijah, (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, hal.6

⁴¹Ahmadi Toha, (1986), *Terjemah Sahih Bukhori*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 89

⁴²Ismail, (2008), *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, hal. 13

Haidir dan Salim menjelaskan dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran.⁴³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang didesain oleh guru sedemikian rupa untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya suatu rencana yang terkonsep pembelajaran akan berhasil dan efektif hingga apa tujuan yang ingin dicapai dapat diraih oleh siswa.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata pembelajaran, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁴⁴ Jadi yang dimaksud pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

⁴³Haidir dan Salim, (2012), *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 102

⁴⁴Zakiah Daradjad, dkk, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 88.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.⁴⁵

Pendidikan agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.⁴⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

⁴⁵Naim dan Patoni, (2007), *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: RosdaKarya, hal. 69-70

⁴⁶Nazaruddin, (2007), *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Yogyakarta: Teras, hal. 12

⁴⁷Nur Uhbiyati, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 19

3. Macam – Macam Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam, yakni (1) strategi deduktif,(2) strategi induktif,(3) strategi individualisasi,(4) strategi konvensional, (5) strategi ekspositori,(6) strategi inquiri, (7) strategi pembelajaran berbasis masalah,(8) strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

1) Strategi Pembelajaran Deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Atau pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dilanjutkan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.⁴⁸

2) Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi ini dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian, siswa dibimbing untuk berusaha keras menyintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.⁴⁹

3) Strategi Pembelajaran Individualisasi

Strategi pembelajaran individualisasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang

⁴⁸Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 129

⁴⁹Hamdani, *Op.Cit.*, hal. 164

bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi ini adalah belajar melalui modul, atau belajar melalui kaset audio.⁵⁰

4) Strategi Pembelajaran Konvensional

Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran dengan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran. Budiningsih mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran konvensional sebagai berikut.

- a) Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan keterampilan dasar.
- b) Siswa dipandang sebagai kertas kosong yang dapat digoresi oleh guru.
- c) Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.
- d) Kegiatan kurikuler lebih banyak menggunakan buku teks dan buku kerja.
- e) Siswa-siswa biasanya bekerja secara independen, tanpa ada group belajar.
- f) Penilaian hasil belajar dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara testing.⁵¹

5) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara

⁵⁰Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 128

⁵¹Budiningsih, C.A, (2005), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 57

optimal. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.⁵²

6) Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas.⁵³

8) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan

⁵²Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 179

⁵³Wina Sanjaya, (2006), *Op.Cit.*, hal. 195-196

tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.⁵⁴

Berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, maka terdapat beberapa strategi belajar yang digunakan dan diajarkan, yaitu: (1) strategi mengulang, (2) strategi elaborasi, (3) strategi organisasi, (4) strategi metakognitif.

1) Strategi Mengulang (*Rehearsal Strategies*)

Strategi ini membantu memindahkan pembelajaran dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Strategi mengulang dibedakan menjadi strategi mengulang sederhana dan strategi mengulang kompleks.

Strategi mengulang sederhana yaitu sekedar mengulang dengan keras atau dengan pelan informasi yang ingin kita hafal, misalnya digunakan untuk menghafal nomor *handphone* dan arah ke satu tempat tertentu dalam jangka waktu pendek. Strategi mengulang kompleks, yaitu perlu melakukan upaya lebih jauh sekadar menggarisbawahi ide-ide kunci dan membuat catatan pinggir adalah dua strategi mengulang kompleks yang dapat diajarkan kepada siswa untuk membantu mereka mengingat bahan ajar yang lebih kompleks.⁵⁵

⁵⁴Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 226-227

⁵⁵Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 144

2) Strategi Elaborasi (*Elaboration Strategies*)

Elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.⁵⁶

- a) Pembuatan catatan, membantu siswa dalam mempelajari informasi secara singkat dan padat menyimpan informasi untuk ulangan dan dihafal kelak.
- b) Analogi, adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri pokok suatu benda atau ide-ide, selain itu cirinya berbeda, seperti jantung dengan pompa.
- c) PQ4R, membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P singkatan dari *preview* (membaca selintas dengan cepat), Q adalah *question* (bertanya), dan 4R singkatan dari *read* (membaca), *reflecty* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh).⁵⁷

3) Strategi Organisasi (*Organization Strategies*)

Strategi organisasi bertujuan untuk membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-

⁵⁶Trianto, *Ibid.*, Hal. 146

⁵⁷, *Ibid.*, Hal. 147

strategi ini terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

- a) *Outlining* atau membuat kerangka garis besar, siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.
- b) Pemetaan Konsep (*Concept Mapping*)
- c) *Mnemonics* merupakan metode untuk membantu menata informasi yang menjangkau ingatan dalam pola-pola yang dikenal, sehingga lebih mudah dengan pola skemata dalam memori jangka panjang.
- d) *Chunking* (potongan), misalnya seseorang dapat mengingat nomor telepon 10 angka karena ia telah membaginya dalam tiga kelompok, yaitu kode wilayah, tempat, dan tiga nomor orang yang dituju.
- e) Akronim (Singkatan), merupakan gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misal ABRI singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.⁵⁸

4) Strategi Metakognitif (*Metakognitive Strategies*)

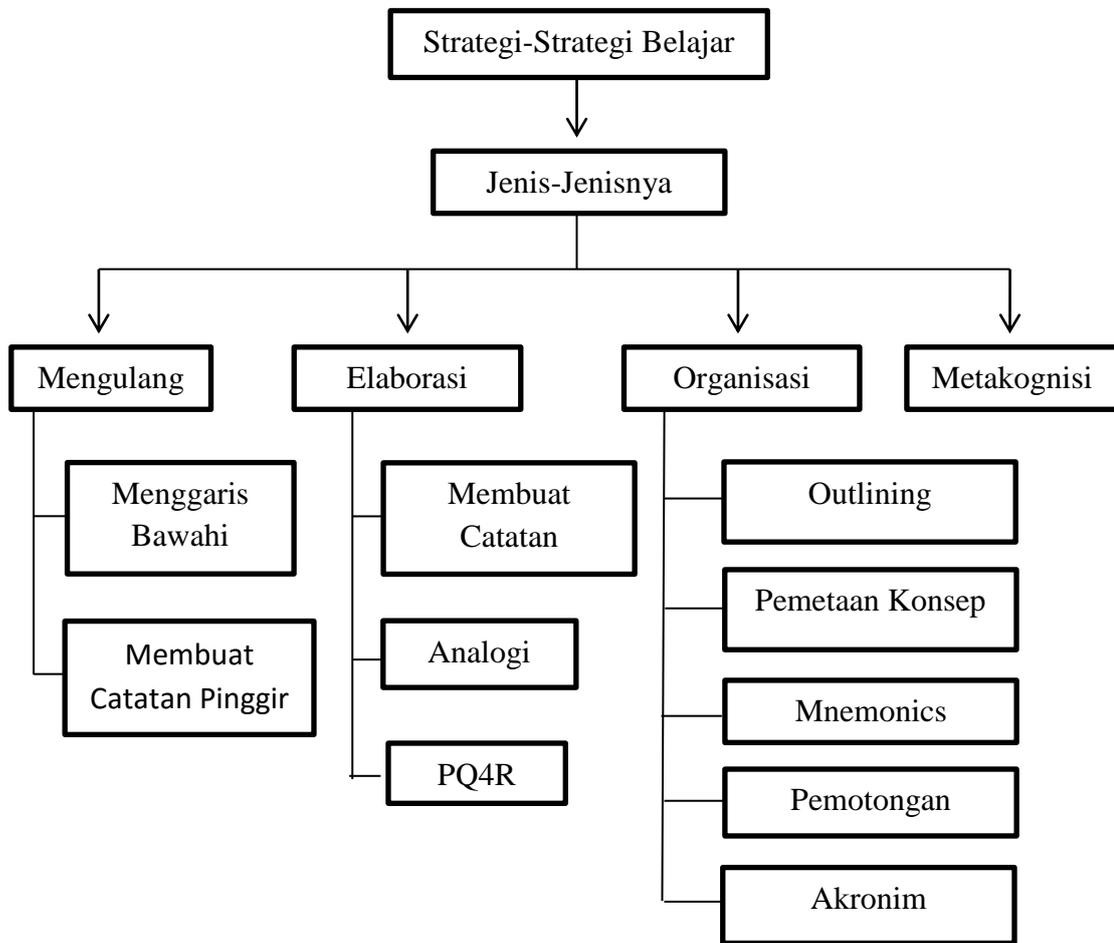
Metakognitif ini berhubungan dengan pengetahuan siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan cepat. Oleh karena itu siswa dapat diajarkan strategi-strategi untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu dan memilih rencana yang efektif untuk belajar atau memecahkan suatu masalah.⁵⁹

Strategi-strategi di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

⁵⁸Trianto, *Ibid.*, Hal. 148

⁵⁹ *Ibid.*,

Gambar 1. Skema Varian Strategi-Strategi Belajar



Sumber: Trianto, Dalam Buku Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu cara kerja yang tersistem atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶⁰

Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan

⁶⁰Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, hal. 40

ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat.⁶¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Berikut metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.

a. Ceramah

Menurut Nana Sudjana metode ceramah adalah penyampaian atau penuturan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik lewat lisan.⁶²

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah.⁶³

Berikut hadis yang berkenaan mengenai metode ceramah.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁶⁴

⁶¹Arief, Armai, *Ibid.*, hal. 88

⁶²Nana Sudjana, (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, hal. 77

⁶³Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 130

⁶⁴Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H), *Shahih Al-Bukhari*, Juz II, Beirut:al-Yamamah, hal. 1275

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Asim ad-Dahhak ibn Makhlad telah memberitakan kepada kami al-Auza’i telah menceritakan kepada kami Hassan ibn ‘Atiyyah dari Abbu Kabsyah dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, bahwa Nabi saw. bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan kamu ceritakanlah bani Israil karena itu tidak ada larangan, tapi ingat siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di api neraka.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw. Memerintahkan siapapun yang mempunyai pengetahuan atau ilmu tentang Al-quran dan Hadis hendaklah dia menyampaikannya, kepada orang yang tidak tahu walaupun hanya sedikit. Nabi saw. juga tidak melarang umatnya untuk menceritakan kisah-kisah Bani Israil maupun lainnya yang bertujuan untuk mengambil ibrah dari kisah tersebut.⁶⁵

b. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa.⁶⁶ Berikut hadis Rasullullah saw.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عِيسَى بْنِ يُونُسَ - قَالَ
ابْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى - عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ
جَبْرًا يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَرْمِي عَلَى رَأْسِهِ يَوْمَ
النَّخْرِ وَيَقُولُ: لَيْتَا خُدُومَنَا سِوَكُمْ فَأَيُّ لَأَدْرِي لَعَلِّي لِأَحْجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ.

⁶⁵Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 113-114

⁶⁶Arief, Armai, (2002), *Ibid.*, hal. 190

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim dan ‘Ali ibn Khasyram semuanya dari ‘Isa ibn Yunus-ibn Khasyram berkata telah menceritakan kepada kami ‘Isa- dari ibn Juraij telah memberitakan kepadaku Abu az-Zubair bahwasanya ia mendengar Jabir mengatakan: saya melihat Rasulullah saw. melempar jumrah dari atas tunggangannya pada hari nahar (10 Dzulhijjah) dan beliau bersabda: hendaklah kamu ambil manasik kamu, karena sesungguhnya saya tidak tahu apakah saya akan haji lagi setelah ini.

Menurut an-Nawawi, huru *lam* pada kata “*lita’khuzui*” adalah *lam al-amr* (perintah) maknanya adalah “*khuzu ‘anni manasikakum*” ambillah/contohnya dariku untuk manasik haji kalian. Makna yang terkandung di dalamnya adalah contohnya dariku tentang tata cara pelaksanaan hajiku, baik itu perkataan, perbuatan serta tata cara haji dan sifatnya, itulah manasik kalian. Oleh karena itulah ambillah ia dariku, terimalah, peliharalah, amalkanlah dan ajarkanlah.⁶⁷

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian murid, yaitu dalam apersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi.⁶⁸

Kata lain dari tanya jawab adalah dialog, dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan hiwar. Metode pembelajarang hiwar (dialog) adalah percakapan yang antara dua pihak atau lebih dan dilakukan secara silih berganti membahas

⁶⁷Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 122

⁶⁸Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.132

mengenai suatu topik, untuk diarahkan kepada tujuan yang dikehendak (tujuan pembelajaran).⁶⁹ Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang perlu untuk mendorong dan membimbing peserta didik kepada pengembangan kemampuan berpikir. Dalam surah An-Nahl pada ayat 43 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُوْنَ ﴿٤٣﴾⁷⁰

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah diatas, dalam tafsir al misbah menceritakan kesesatan kaum musyrikin yang mengingkari keesaan Allah dan, mengingkari Nabi sebagai utusan Allah dan juga mengingkari al-qur'an dan hari kiamat.⁷¹

Berdasarkan firman Allah pada surah An nahl ayat 43 tersebut dapat disimpulkan bahwa agar tidak berada dalam kesesatan kita diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu tetangnya. Dan di dalam pembelajaran kelas guru adalah tempat bertanya peserta didik sebagai orang yang lebih berilmu dari mereka.

d. Pemberian Tugas (Resitasi)

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-

⁶⁹Ahmad Tafsir, ((2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, hal 136

⁷⁰Kementerian Agama RI, (2012), *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma, hal. 272

⁷¹M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir Al- Misbah 'Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an'*. Jakarta: Lentera Hati, hal. 589

bagian pelajaran dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.⁷²

Metode pemberian tugas ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.⁷³ Firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

74 ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Metode ini dimaksudkan untuk memperluas penguasaan murid dalam pengetahuan tertentu karena dengan membaca, menyimpulkan atau merumuskan sesuatu materi pelajaran yang sudah dipelajari, atau mencari bahan yang masih kurang untuk dilengkapi.

e. Pengulangan

Dalam masalah pendidikan, ada dua maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulangi oleh guru berkali-kali agar murid lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi tersebut. Kedua, pengulangan dari segi latihan/praktek terhadap materi yang disampaikan guru.⁷⁵

⁷²Arief Armai, (2002), *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 164

⁷³Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 144

⁷⁴Kementerian Agama RI, (2012), *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hal. 577

⁷⁵Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 152

حَدَّثَنَا عَبْدُ ٱبْنِ عَبْدِ ٱللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ ٱللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ
 حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ ٱللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ – أَنَّهُ
 كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ
 عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.⁷⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah ibn ‘Abdullah telah menceritakan kepada kami ‘Abd as-samad ia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn al-Musanna ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sumamah ibn ‘Abdullah dari Anas dari Nabi saw., apabila Nabi saw. mengatakan sesuatu, biasanya ia mengulanginya tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami, dan apabila ia mendatangi suatu kaum biasanya ia mengucapkan salam sebanyak tiga kali.

Hadis di atas menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw., adalah untuk menguatkan dari apa yang disampaikan. Demikian juga halnya seorang pendidik, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dianjurkan untuk mengulanginya agar anak didik lebih paham dan mengetahui bahwa yang disampaikan tersebut sangat penting.⁷⁷

f. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode perumpamaan yaitu suatu cara mengajar, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat atau melalui contoh atau perumpamaan.⁷⁸ Metode perumpamaan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah

⁷⁶Muhammad ibn Isma’il Abu ‘Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H), *Shahih Al – Bukhari*, Juz I, hal. 48

⁷⁷Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 154

⁷⁸Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 128

amtsal. Adakalanya Allah mengajari manusia dengan membuat perumpamaan, seperti misalnya dalam surah al- baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ⁷⁹

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Menurut Djak'far Siddik Metode ini biasanya digunakan oleh para pendidik dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode kisah yaitu penyampaian pembelajaran dengan ceramah atau membaca teks. Dengan metode *amtsal* yang digunakan oleh guru akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, dan merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan.⁸⁰

Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *amtsal* adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan mengungkapkan suatu cerita dengan memberikan perumpamaan yang baik dan yang buruk. Metode *amtsal* memberikan motivasi kepada pendengar nya untuk berbuat amal baik dan menjauhi apa yang dilarang Allah, dan ini merupakan tujuan dari pendidikan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

⁷⁹Kementerian Agama RI, (2012), *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hal. 4

⁸⁰Dja'far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 134

g. Keteladanan

Suri teladan merupakan contoh yang baik. Dengan demikian metode suri teladan adalah seorang guru mesti berbicara, bertindak, bergaul dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru merupakan suri teladan bagi muridnya. Sebab murid akan meniru, mengikuti dan meneladani tingkah laku gurunya.⁸¹ Metode keteladanan dalam bahasa arab dikenal dengan metode al-Qudwah, metode ini berpengaruh besar dalam pembelajaran anak. Seperti firman Allah pada surah Al-Ahzab pada ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا⁸²

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut Haitami Salim Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh yang dipraktikkan untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik. Dan al-qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan hidup manusia ke masa depan. Maka dari itu Allah mengutus Rasulullah sebaga suritauladan umat manusia agar dapat membuktikan bahwa syariat Allah yang diturunkan mungkin untuk dilaksanakan oleh manusia.⁸³

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kelas, yang menjadi pusat peneladanan peserta didik didalam kelas adalah guru. Seperti yang

⁸¹Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 131

⁸²Kementerian Agama RI, (2012), *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hal. 420

⁸³Moh Haitami & Syamsul Kurniawan, (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.
 Jogjakarta: Ar-ruzz Media, hal. 232

dijelaskan oleh Djakfar Siddik bahwa metode keteladanan berpusat pada pendidik. Keteladanan pesonal pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini.⁸⁴

h. Metode Mau'izah (Nasihat)

Metode Mau'izah (pengajaran melalui nasihat) merupakan metode yang cukup efektif untuk menyentuh hati dan perasaan. Karena metode mau'izah pada dasarnya adalah nasihat yang lemah lembut yang disengaja dibuat untuk menyentuh akal budi dan perasaan peserta didik secara langsung.⁸⁵ Metode ini dapat diterapkan melalui berbagai mata pelajaran yang terdapat kandungan nilai-nilai di dalamnya.

Metode nasihat merupakan metode dalam mendidik dan mengarahkan anak didik untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka. Seorang pendidik dalam memberikan nasihat hendaklah dengan ikhlas, bukan dengan rasa benci dan merendahkan diri anak didiknya.⁸⁶

i. Praktek

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّوْ قَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَحَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، ثَلَاثًا. فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَ أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي. فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ

⁸⁴Dja'far Siddik, *Op.Cit*, hal. 135

⁸⁵*Ibid.*,

⁸⁶Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 138

مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى
تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.⁸⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari ‘Ubaidilah ia berkata telah menceritakan kepadaku Sa’id ibn Abu Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. masuk ke dalam sebuah masjid, maka seorang laki-laki juga masuk dan melaksanakan salat. Selesai salat seseorang tersebut menghadap Nabi seraya mengucapkan salam kepada Nabi saw. lalu Nabi saw. menyuruhnya mengulangi salatnya. Seorang laki-laki tersebut mengulangi salatnya hingga sebanyak 3 kali. Sampai akhirnya dia mengatakan: Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran (demi Allah), tidak ada cara salat saya yang paling baik kecuali yang seperti itu ya Rasul saw, maka ajarilah saya. Maka Nabi bersabda: apabila kamu berdiri hendak mengerjakan salat hendaklah kamu bertakbir, kemudian bacalah Alquran apa yang mudah bagi engkau, kemudian ruku’lah hingga tenang dalam ruku’ tersebut, kemudian bangkitlah dari ruku’ hingga lurus kembali, kemudian sujud hingga tenang (tuma’ninah) dalam sujud tersebut, kemudian bangkitlah sehingga tenang (tuma’ninah) dalam duduk, begitulah kamu perbuat dalam seluruh salatmu.

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik mesti menyarankan kepada anak didiknya untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan apalagi berhubungan dengan praktek. Seperti dalam hadis di atas, sahabat mempraktekan salat yang sebelumnya sudah diketahui oleh sahabat tersebut tata cara salat, atau

⁸⁷Muhammad ibn Isma’il Abu ‘Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H), *Shahih Al – Bukhari*, Juz I, hal. 263

teori tentang tata cara salat dihadapan Nabi saw. dan Nabi menyuruh mengulangi salatnya sebanyak 3 kali masih tetap belum pas sebagaimana mestinya. Dengan melihat seperti itu Nabi lalu mengajarnya, membimbingnya bagaimana tata cara salat yang sebenarnya. Dari sini dipahami bahwa seorang pendidik ketika melihat anak didiknya belum pas dalam mempraktekkan pelajarannya mestinya membimbingnya dengan baik.⁸⁸

j. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tak terpisah dari kehidupan sehari-hari.⁸⁹ Dengan adanya pendahuluan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Metode pembelajaran dengan pembiasaan dalam bahasa arab dikenal dengan al-adah. Dan sebenarnya inti dari metode pembelajaran pembiasaan adalah pengulangan, maksudnya dalam metode pembiasaan kita terus mengulangi suatu aktivitas untuk mencapai suatu hasil. Misalnya pembelajaran di kelas guru memerintahkan murid agar berdoa setiap sebelum pembelajaran dimulai, maka hal ini merupakan dari metode pembiasaan. Dan ketika ada peserta didik yang tidak berdoa maka guru mengingatkan. Maka dengan guru memerintahkan berdoa setiap sebelum pelajaran dimulai maka selanjutnya peserta didik akan terbiasa berdoa tanpa diperintah lagi.

⁸⁸Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 138

⁸⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 129

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu

Dalam implementasi pembelajaran di sekolah inklusif terdapat prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu, yakni:

- a) Prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke peserta didik (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru.
- b) Prinsip keterarahan suara, dalam proses pembelajaran, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya.
- c) Prinsip keperagaan, peserta didik tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami siswanya, di samping dapat menarik perhatiannya.⁹⁰

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis:

1. Sri Sulastri (2015), skripsinya yang berjudul: “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga.” Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa a) pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁹⁰Dadang Garnida, *Ibid.*, hal. 116-117

siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. b) Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan demonstrasi. c) Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya jumlah guru PAI, kurangnya kemampuan guru memanfaatkan media, kurang disiplinnya siswa. Guru SMPLB-B lebih sabar, penuh kasih sayang, dan dalam mengajar menggunakan pendekatan individual, pembiasaan, latihan, model, dan pengulangan. d) Anak tunarungu sulit mengartikan konsep abstrak dan kurangnya kemampuan bahasa untuk berkomunikasi sehingga guru melatih dalam meningkatkan bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat, melatih menulis, melatih berbicara, melatih membenaran ucapan, maupun campuran antara bahasa isyarat, tulisan, ucapan dan membenaran ucapan.

2. Tuti Rochanah (2017), skripsinya yang berjudul: “Problematika Proses Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.” Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Pembelajaran pada anak tunarungu di SDLB-B tersebut ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan dan sikap. b) Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI yakni kurangnya kompetensi guru pengampu mata pelajaran PAI, kurangnya perencanaan dalam pembelajaran, serta penggunaan alokasi waktu belajar yang kurang efektif, serta pemanfaatan media yang kurang maksimal. c) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi adalah belajar dan memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang

sesuai dengan kondisi siswa, memodifikasi RPP dan materi pelajaran PAI, serta mengoptimalkan media belajar yang tersedia.

Beberapa penelitian relevan seperti dipaparkan di atas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok bahasan yang luas (umum), misalnya dari segi komponen pembelajaran seperti kurikulum, materi, metode, faktor-faktor yang mempengaruhi, media serta problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah, kajian penelitian ini menekankan pada suatu pokok bahasan yang lebih khusus atau tertentu yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi strategi guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat pada saat guru membuka pembelajaran, menyajikan pembelajaran, serta menutup pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu. Adapun penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan subyek yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.⁹¹ Tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana sesuatu itu dialami.⁹²

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan di alami guru dan murid selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

⁹¹Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87

⁹²Nusa Putra, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 261

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan, yang berlokasi di Jalan SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Adapun strata pendidikan mencakup; SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Objek yang digunakan peneliti adalah SMPLB Taman Pendidikan Islam Medan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama tiga bulan, yakni dimulai pada tanggal 02 Maret 2018 – 31 Mei 2018.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.⁹³ Adapun data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumen pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁹⁴ Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah Guru Agama Islam. Guru Agama Islam merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, yang berbentuk dokumen. Guna mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti juga akan menggunakan sumber data lainnya yang mendukung yakni wali kelas anak tunarungu, serta

⁹³Trianto, (2010), *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 279

⁹⁴Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 172

wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mencatat setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam, yang dimulai dari membuka, menyajikan pembelajaran yang mencakup bagaimana guru memberikan pertanyaan dan memberikan penguatan pada anak tunarungu, dan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam selaku subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru agama Islam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru tersebut dalam pembelajaran agama Islam melalui pertanyaan atau lembar

⁹⁵Wina Sanjaya, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, hal. 86.

⁹⁶Wina Sanjaya,(2013), *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, hal. 263

wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹⁷

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check list* di tempat yang sesuai.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹⁸

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.⁹⁹

1. Reduksi Data

Menurut B. Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 274

⁹⁸Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 15

⁹⁹Mathew B. M dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hal. 46

tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam tahap ini, peneliti akan mereduksi data dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang dianggap tidak perlu dalam data yang dikumpulkan. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesempatan *intersubjektif* atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang peneliti kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu: keterpercayaan (*kredibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keterpercayaan (*kredibility*) yang dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

¹⁰⁰Trianto, *Op.Cit.*, hal. 293

2. Triangulasi Sumber

Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.¹⁰¹ Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai strategi guru dalam pembelajaran PAI maka untuk menguji kredibilitas datanya dapat dilakukan terhadap guru lainnya yakni wali kelas. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari beberapa sumber tersebut.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah kroscek data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara serta studi dokumen. Dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah data yang ditemukan di lapangan di kroscek dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh ahli.

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 294

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Tema Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan berdiri atas dasar keinginan yang luhur dari Ketua Umum Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Medan yaitu Alm.K.H. Rivai Abdul Manaf Nasution yang mana beliau sudah lama mendambakan agar di lembaga pendidikan yang dipimpinnya bisa menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana lembaga pendidikan lainnya yang terlebih dahulu berdiri.

Di awal tahun 1986 beliau dipertemukan dengan guru-guru yang memiliki pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yaitu guru-guru dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri (SGPLBN) Bandung dan Yogyakarta. Tepatnya pada tanggal 1 Juni 1986 dimulainya proses kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus di Taman Pendidikan Islam dengan nama Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) Medan yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 7 no. 5 kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas kota Medan (kampus II Yayasan Taman Pendidikan Islam Medan)

Berdirinya SLB TPI Medan yang dilatarbelakangi oleh:

1. Masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan.
2. Masih sedikitnya lembaga-lembaga pendidikan yang khusus mendidik anak berkebutuhan khusus.

3. Didorong rasa kemanusiaan untuk menolong sesama makhluk Tuhan yang mengalami hambatan untuk bisa memperoleh pendidikan.
4. Menjalankan amanah UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

SLB ABC TPI Medan dipimpin pertama kali oleh Bapak Teten Taufiq M.ch dari tahun 1986 sampai tahun 2009. Diawal berdirinya SLB ABC TPI Medan Kepala sekolah dan guru mencari anak-anak cacat (sebutan yang digunakan dimasa itu dan sekarang sudah diperhalus dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK) disekitar lingkungan sekolah untuk menjadi siswa di SLB ABC TPI Medan. Pada saat itu SLB ABC TPI Medan hanya memiliki 2 orang siswa tunarungu, 2 orang tunanetra, dan 3 orang tunagrahita. Dan dalam proses belajar mengajar kepala sekolah dibantu oleh 3 orang guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Dan setiap tahun siswa terus bertambah. Dan Pertambahannya tidak signifikan, hal ini terjadi karena :

1. Anak-anak berkebutuhan khusus bilangannya lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak-anak normal.
2. Dimasa awal tahun 90an, banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus malu memasukkan anak-anaknya ke pendidikan formal.
3. Sebahagian orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus tidak tahu dimana sekolah yang khusus (Sekolah Luar Biasa) menerima anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kekhususannya.
4. Pada era tahun 90an, Pemerintah pusat dan daerah belum banyak memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dan masih

sedikit berdiri sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus, baik yang dikelola oleh pemerintah (SLBN) maupun pihak swasta.

Pertama berdiri SLB ABC TPI Medan tahun 1986 hanya menempati satu kelas dilingkungan Sekolah Dasar TPI Medan. Satu kelas tersebut dibagi menjadi kantor dan empat kelas yang hanya dibatasi papan tulis. Karena pada saat itu belum ada dana yang memadai untuk membangun kelas baru untuk SLB TPI.

Pada tahun 1992 SLB pindah ke kelas baru dilingkungan Sekolah Dasar TPI dan menempati tiga unit kelas. Satu kelas dipakai untuk Kantor kepala sekolah dan ruang administrasi. Dan dua kelas dipakai sebagai ruang belajar dan asrama bagi anak tunarungu dan tunagrahita ringan. Pada tahun 1993 SLB TPI mendapat tiga unit kelas baru dan asrama di lingkungan Taman Pendidikan Islam. Pada saat itu jumlah siswa yang belajar di SLB ABC TPI medan sekitar 30 orang.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2002 SLB ABC TPI Medan mendapat bantuan hibah berskala kecil dari pemerintah Jepang. Pada bulan Agustus 2002 ditandatangani prasasti pembangunan SLB ABC TPI Medan antara ketua umum pimpinan Taman Pendidikan Islam Medan Prof. dr. Ismet Dahniyal Nasution dengan Konsul Jendral Jepang Yoshiteru Iida. Dan dimulai tahun 2002 bangunan sekolah dioperasikan untuk proses belajar mengajar di SLB ABC TPI Medan sampai sekarang.¹⁰²

2. Profil SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Profil sekolah merupakan salah satu media *public relation* yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Pandangan, gambaran, penampungan dan grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

¹⁰²Wawancara dengan kepala sekolah SLB ABC TPI Medan.

Untuk lebih rinci mengenai profil dapat dilihat tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Profil SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SLB / ABC / TPI MEDAN
2.	NSS / NSPN	002076008039 / 0204076008475
3.	Provinsi	Sumatera Utara
4.	Pemerintahan Kota/Kabupaten	Medan
5.	Kecamatan	Medan Amplas
6.	Desa / Kelurahan	Harjosari I
7.	Jalan Dan Nomor	Jl. Sm. Raja Km. 7 No. 5
8.	Kode Pos	20147
9.	Telepon	(061) 68758552
10.	Daerah	Perkotaan
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	Kelompok Sekolah	A B C
13.	Akreditasi	DIAKUI
14.	Tahun Berdiri	1986
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi Dan Siang
16.	Bangunan Sekolah	Milik Yayasan Taman Pendidikan Islam
17.	Lokasi Sekolah	
	A. Jarak Ke Pusat Kecamatan	1 Km
	B. Jarak Ke Pusat Kota	10 Km
18.	Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

3. Visi dan Misi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan mencanangkan visi dan misi sebagai jalan dan tujuan dari pembelajaran selain tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk RPP, maka visi

dan misi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan juga harus mempunyai ciri khas tersendiri dalam penampilan siswanya setelah lulus dari SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan itu sendiri. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.2. sebagai berikut.

Tabel 2. Visi Misi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

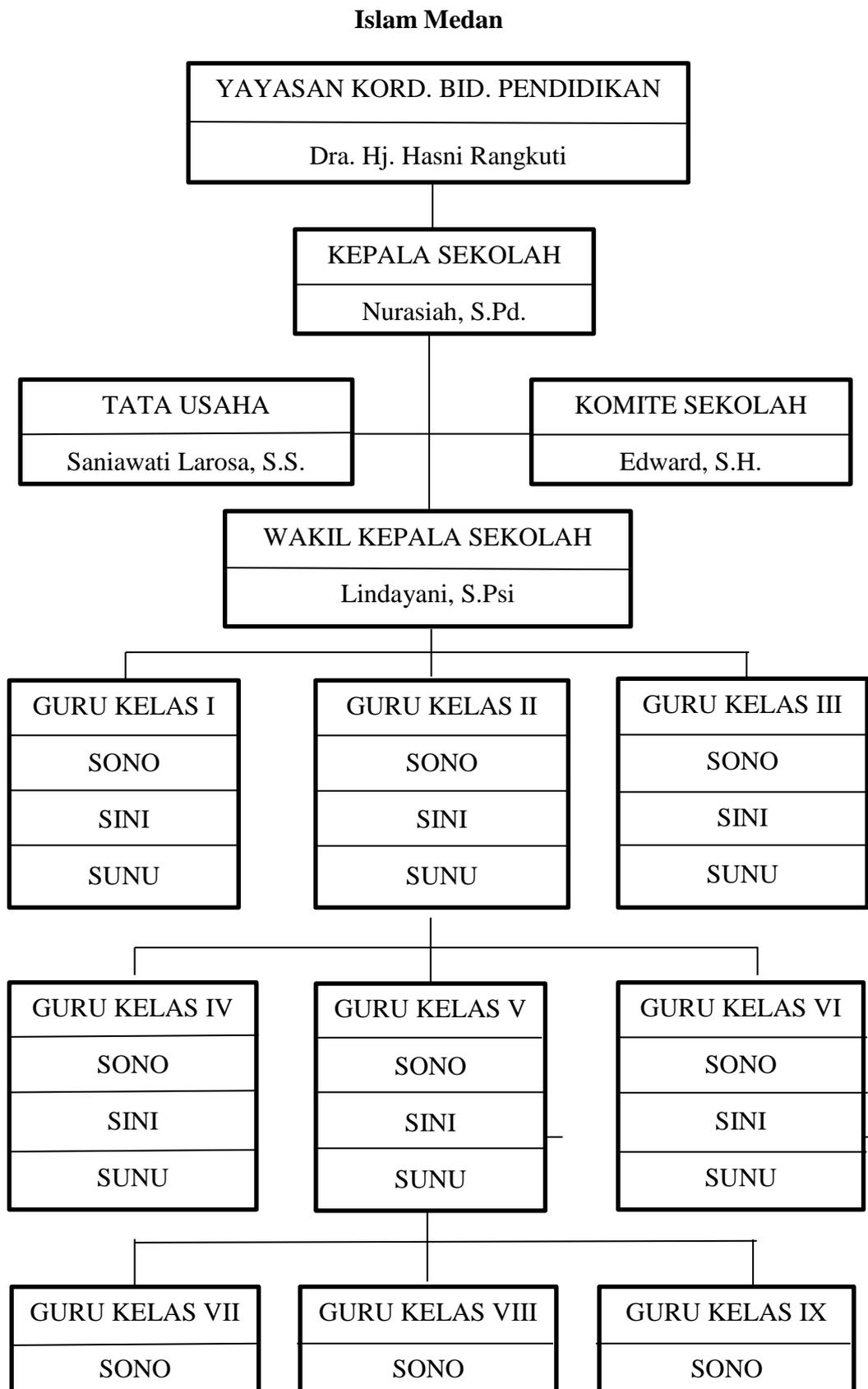
Visi
Sekolah sebagai wadah pengembangan potensi dan kreatifitas menuju hidup mandiri dan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Misi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina siswa untuk dapat hidup terampil sesuai dengan Kemampuannya. 2. Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya di masa depan. 3. Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

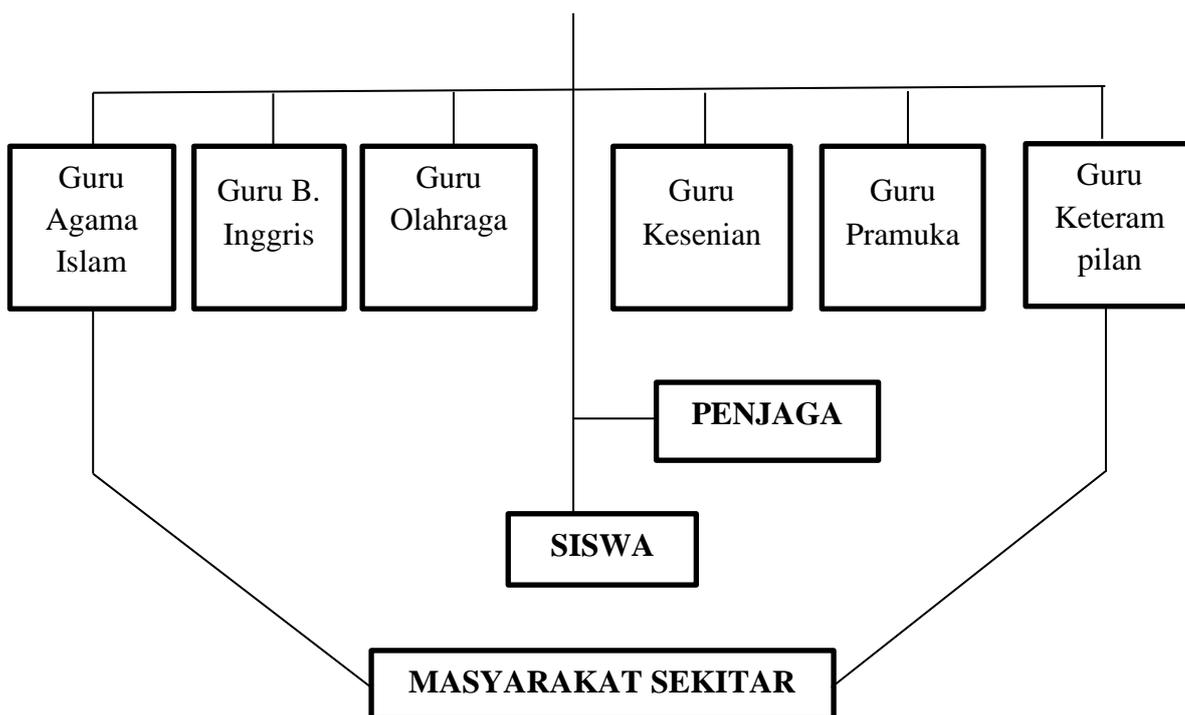
Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

4. Struktur Organisasi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan terus berupaya bebenah terutama di bidang organisasi. Organisasi di kembangkan secara menyeluruh sesuai pembagian tugas dan keahlian masing-masing personil. Pekerjaan yang ada di bagikan kepada *stakeholder* yang di mulai dari pihak kepala sekolah sampai pengelolaan tingkat kelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara keahlian dan pekerjaan. Untuk lebih lanjut dilihat pada bagan 3.1 tentang struktur organisasi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan sebagai berikut:

Gambar 2. Struktur Organisasi/Pengurus SLB ABC Taman Pendidikan





Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

5. Data Guru dan Siswa di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Sejak tahun 2009 sampai saat ini, SLB ABC TPI Medan dipimpin oleh Ibu Nurasiah S.Pd, M.Pd. Dan para siswa dididik oleh sebahagian guru-guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa dan yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa. Sebahagian guru-guru ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tetap yayasan. Jumlah guru yang mengabdikan di SLB ABC TPI Medan berjumlah 29 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.3. sebagai berikut.

Tabel 3. Data Guru-Guru SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

No	Nama	Jabatan	Agama	Mengajar pada Kelas
1.	Nurasiah, S, PD, M.Pd	Kepala sekolah	Islam	
2.	Teten Taufiq M.Ch	Guru	Islam	4 Tunarungu
3.	Rostianna S.Pd	Guru	Islam	2 Tunarungu

4.	Sempana Br Tarigan S.Pd	Guru	Kristen	6 Tunarungu
5.	Podesta Sembiring S.Pd	Guru	Kristen	Persiapan I Tunarungu
6.	Titik Sayakti S.Pd	Guru	Islam	Persiapan I Tunagrahita
7.	Itawari S.Pd	Guru	Islam	2 Tunagrahita
8.	Juriani Kembaren S.Pd	Guru	Islam	3 Tunagrahita
9.	Ngatur S.Pd	Guru	Islam	Kelas Khusus
10.	Ruslan Sibuea S.Pd	Bendahara/Guru	Islam	1 Tunagrahita
11.	Ngatini S.Pd	Guru	Islam	Persiapan II Tunarungu
12.	Lanna raya Siregar S.Ag	Guru	Islam	Persiapan II Tunagrahita / autis
13	Saniawati Larosa S.S	Tata Usaha/guru	Islam	5 Tunarungu
14.	Lindayani S. Psi	Wakil kepala Sekolah/ Guru	Islam	Autis
15.	Novi Syahfitri	Guru	Islam	6 Tunagrahita
16.	Karman S.Pd	Guru pertukangan	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
17.	Siti Rahmah S.PdI	Guru	Islam	7 Tunarungu
18.	Nova Akbari,M.Pd	Guru	Islam	5 Tunagrahita /autis
19.	Parman S.Pd	Guru Olah raga	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
20.	Chairani Harahap S. Psi	Guru	Islam	Autis
21.	Arnita Rinanda S.Pd	Guru	Islam	4 Tunagrahita
22.	Susilawati S.Pd	Guru	Islam	8 Tunarungu
23.	Desy S.Pd	Guru	Islam	10 Tunagrahita
24.	Nurul S.Pd	Guru	Islam	10 Tunarungu
25.	Dwi Putri	Guru	Islam	1 Tunarungu

26.	Egi	Guru Tata rias	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALB.
27.	Abdillah	Guru papan bunga	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALB.
28.	Nuraida	Guru tata boga	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALB.
29.	Agusmaniar	Guru	Islam	9 Tunanetra

Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

SLB ABC TPI Medan menerima siswa yang memiliki gangguan dalam penglihatan (Tunanetra), gangguan pendengaran (Tunarungu), gangguan mental (Tunagrahita) dan autis.

Pada tahun ajaran 2016/2017 siswa SLB ABC TPI Medan berjumlah 152 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4. Data Siswa SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

No	Jenis Ketunaan	Jumlah siswa
1.	Tunanetra	3
2.	Tunarungu	50
3.	Tunagrahita	85
4.	Autis	14
	Jumlah	152

Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

6. Sarana / Prasarana SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Sarana / prasarana adalah fasilitas yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar murid-murid autis. Adapun sarana / prasarana yang ada di SLB ABC TPI Medan dapat dilihat pada tabel 1.3. sebagai berikut:

Tabel 5. Sarana Prasarana SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

No	Keterangan Gedung	Jumlah
1.	Ruang belajar	8 unit
2.	Ruang Kantor	1 unit
3.	Ruang guru	1 unit
4.	Perpustakaan Sekolah	1 unit
5.	Ruang keterampilan menjahit	1 unit
6.	Ruang keterampilan tata rias	1 unit
7.	Ruang keterampilan tata boga	1 unit
8.	Ruang keterampilan pertukangan	1 unit
9.	Ruang keterampilan papan bunga	1 unit
10.	Ruang keterampilan sablon	1 unit
11.	Kantin sekolah	1 unit

Sumber Data: KTU SLB ABC TPI Medan 2017/2018

B. Temuan Khusus

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode-metode lainnya seperti tanya jawab, pembiasaan, dan lain-lain.

Strategi yang digunakan guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dapat dilihat dari membuka, menyajikan materi dan menutup pembelajaran.

1) Membuka Pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran biasanya guru Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan siswa membaca doa sebelum belajar dengan di pimpin oleh salah satu siswa. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Ketika membuka pembelajaran biasanya kita mulai dengan membaca doa, yaitu surah Al Fatihah. Ketika masuk kelas mereka langsung membaca doa dipimpin oleh salah satu siswa, biasanya yang memimpin doa si Kurnia. Karena dia bisa bicara, teman yang lain tinggal mengikuti bacaan doanya. Walaupun ada juga beberapa siswa yang tidak hafal tapi mereka tetap mengikuti teman-temannya membaca. (Inf.1.MP.G)

Menurut informan 1 dalam membuka pelajaran siswa membaca doa surah Al Fatihah yang dilakukan secara rutin dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Senada dengan pendapat informan 2 yakni:

Iya biasanya sebelum pembelajaran dimulai kita berdoa pastinya, dan doanya itu surah Al Fatihah. Karena itu setiap hari yang dibaca dan sudah dihafal oleh siswa-siswa tunarungu walau dalam pengucapan lafalnya mereka kurang. (Inf.2.MP.G)

Informan 2 menjelaskan bahwa membuka pembelajaran dilakukan dengan berdoa dan itu sudah setiap hari dilakukan, dan siswa tunarungu pun hafal surah tersebut walau dalam pengucapannya tidak fasih dan kurang jelas.

Pendapat informan 1 dan 2 juga senada dengan informan 3 yang menyatakan bahwa:

Kita melakukan doa sebelum belajar itu untuk pembiasaan terhadap mereka siswa tunarungu. Agar mereka juga terbiasa di rumah atau dimana pun untuk selalu berdoa misalnya memulai untuk makan, masuk kamar mandi atau lainnya. (Inf.3. MP.G)

Informan 3 menyatakan bahwa doa dilakukan setiap harinya sebelum pembelajaran karena untuk membiasakan siswa tunarungu dalam memulai setiap aktivitas agar selalu berdoa.

Dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pembacaan doa surah Al Fatihah secara rutin setiap harinya untuk menanamkan pembiasaan terhadap siswa tunarungu.

Selain membaca doa dalam membuka pembelajaran, guru juga memastikan siswa-siswi tunarungu telah siap untuk melakukan proses pembelajaran. Yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk siswa, memastikan siswa telah membuka seperangkat alat tulisnya serta memberi tahu materi yang akan dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut.

Setelah membaca doa, Lalu saya lihat apakah siswa sudah membuka buku pelajarannya, jika belum maka akan saya suruh buka buku tulisnya. Lalu saya akan memberi tahu materi apa mengenai hari ini, apakah materi lanjutan dari pembelajaran sebelumnya atau materi yang baru. (Inf.1.MP.G)

Menurut informan 1 dalam membuka pembelajaran setelah siswa membaca doa, guru akan memperhatikan kesiapan siswa dalam membuka perangkatan pembelajaran masing-masing siswa. Senada juga dengan informan 2 yang menyatakan bahwa:

Setelah melihat anak siap untuk belajar, lalu saya menyuruh anak untuk membuka buku tulis mereka, lalu memberinya bahan, tanya pelajaran apa hari ini, dan telah sampai mana pembelajaran sebelumnya. (Inf.2.MP.G)

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru agama Islam dimulai dengan

membaca doa, memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari.

2) Penyajian Materi

Dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan menggunakan beberapa metode agar pembelajaran efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan. Berikut metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran agama Islam.

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu agama kepada anak didik yang dilakukan guru secara lisan. Mengingat keadaan siswa yang memiliki ketunarunguan, dalam melaksanakan metode ini guru agama Islam harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan dengan suara yang keras, jelas, dan pelan.

Dengan metode ceramah ini, guru pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menjelaskan mengenai keutamaan dan hal-hal yang penting dari materi pembelajaran secara singkat kepada anak tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

Ibu menggunakan metode ceramah itu untuk menyampaikan hal-hal yang penting saja kepada mereka, dan menyampaikannya dengan singkat. Karena jika lama dan panjang penjelasannya, anak tunarungu tidak akan mengerti karena mereka tidak bisa mendengar. Misalnya materi mengenai shalat, ibu jelasin bahwa shalat itu wajib dilakukan, dan kasih tau apa hukumannya jika tidak shalat. Serta mengarahkan kepada mereka agar rajin shalat, karena anak tunarungu ini malas mereka shalat dan walaupun shalat mereka bakalan lari-larian, lihat kesana kemari. Jadi mereka itu harus diberi peringatan aja biar mengerti. (Inf.1.C.G)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan materi yang dianggap penting, dan dilakukan dengan singkat karena karakteristik siswa tunarungu yang indera pendengarannya kurang berfungsi, maka dari itu hal yang disampaikanpun seperlunya saja tidak banyak-banyak. Senada dengan pendapat informan 2:

Kalau menggunakan metode ceramah itu ketika kita menjelaskan inti dari materinya aja. Ketika kita sudah menulis materi di papan tulis, lalu kita jelasinlah inti dari materinya secara singkat. Karena jika menulis saja mereka kan belum tentu mengerti apa yang mereka tulis. Dan menyampaikan materinya pun tidak bisa menggunakan bahasa yang tinggi, bahasanya yang sederhana saja yang biasa digunakan sehari-hari. (Inf.2.S.W)

Menurut informan 2 materi yang disampaikan pada siswa tunarungu melalui metode ceramah tidak bisa menggunakan bahasa yang tinggi, tetapi menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat siswa pahami.

Dari kedua hasil wawancara di atas ternyata memiliki kesamaan dengan menyatakan bahwa metode ceramah untuk menyampaikan materi yang dianggap penting dan menyampaikan secara singkat.

Dari hasil temuan di atas bahwa metode ceramah digunakan guru agama Islam untuk penyampaian informasi yang dianggap penting kepada siswa dan dilakukan dengan singkat serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa tunarungu.

b. Pemberian Tugas

Berdasarkan hasil observasi, guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada siswa tunarungu berupa tulisan, yakni mencatat materi pada buku paket ke buku catatan masing-masing, mencatat tulisan arab melayu, serta menulis Iqra' dan surah- surah Alquran.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

Kalau tugas yang saya berikan itu biasanya menulis buku paket, menulis bahasa arab gitu, seperti hari ini menulis surah Alqur'an, kadang nulis Iqra, kadang saya tuliskan bahasa indonesia dari huruf huruf hijaiyah di papan tulis, jadi mereka tinggal menulis di buku catatan mereka sendiri huruf hijaiyahnya. (Inf.1.PT.G)

Dari pernyataan informan 1, dinyatakan bahwa dalam pemberian tugas biasanya siswa mencatat materi di buku, Iqra serta surah-surah Alquran di buku catatan siswa masing-masing. Senada dengan pernyataan informan ke 2:

Iya kalau belajar agama, kadang mereka diberi tugas untuk menulis. Kalau disuruh menulis mereka mau mengerjakannya sampai selesai. Siswa tunarungu SMP ini udah bisa menulis huruf bahasa Arab, nulis iqra dan surah surah di Alquran mereka udah bisa, udah rapi tulisan mereka. (Inf.2.PT.G)

Dari pernyataan informan 2 bahwa tugas yang diberikan guru agama ialah menulis materi karena siswa tunarungu juga sudah bisa menulis bahasa Arab dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas yang dilakukan oleh guru agama Islam kepada siswa berupa menulis buku catatan, Iqra serta surah-surah Al-quran, karena kelebihan siswa tunarungu mau disuruh mengerjakan tugas serta mampu menulis bahasa arab atau dengan baik.

c. Demonstrasi

Dalam penggunaan metode demonstrasi ini, biasanya guru agama Islam akan mendemonstrasikan gerakan-gerakan ibadah untuk dicontohkan kepada siswa tunarungu. Seperti halnya gerakan sholat dan wudhu. Metode ini sangatlah berperan dalam pembelajaran, dikarenakan alat pendengaran siswa tunarungu yang tidak berfungsi makanya siswa tunarungu hanya dapat melihat,

memperhatikan dan meniru apa yang didemonstrasikan oleh guru agama Islam di depan kelas. Metode demonstrasi dianggap tepat jika diterapkan pada kelas tunarungu, berikut penjelasan dari informan 1:

Metode demonstrasi ini pasti diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, karena untuk mencontohkan kepada mereka gimana gerakan-gerakan shalat dan wudhu, setelah nanti saya demonstrasikan, mereka meniru dan mempraktekkan apa yang saya lakukan. (Inf.1. D.G)

Dari pernyataan informan 1 dapat disimpulkan bahwa demonstrasi di pergunakan dalam pembelajaran agama untuk mencontohkan kepada siswa tunarungu agar mereka dapat melihat serta meniru materi yang diajarkan oleh guru agama Islam.

Senada juga dengan pernyataan informan 2 bahwa:

Terkadang jika materi mengenai ibadah sehari-hari maka kami guru mencontohkan ataupun mendemonstrasikan kepada mereka ketika menjelaskannya agar mereka lebih mengerti. Demonstrasi ini kan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tidak cukup hanya disampaikan dengan ceramah saja, tapi juga harus ditunjukkan gini lo nak caraya. (Inf.2.D.G)

Menurut informan 2 penggunaan metode demonstrasi ini bagus ditujukan untuk siswa tunarungu. Demonstrasi berguna memahami siswa terhadap materi yang disampaikan melalui ceramah. Ini membuat pengetahuan siswa tunarungu menjadi lebih konkrit. Diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

Metode demonstrasi sering diterapkan ketika pembelajaran dengan tema-tema yang memang memerlukan penjelasan melalui gerakan-gerakan, jadi siswa dapat mempraktekkan langsung gerakan-gerakannya. Mereka malah lebih senang dengan metode ini, karena membuat mereka tidak jenuh, mereka jadi lebih antusias memperhatikan gerakan dan arahan dari guru. (Inf.3.D.G)

Informan 3 menjelaskan bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk menjelaskan materi yang memerlukan gerakan, siswa tunarungu lebih antusias

dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran serta mereka dapat cepat paham.

Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa metode demonstrasi digunakan guru untuk memperlihatkan kepada siswa materi yang menggunakan gerakan serta prosedurnya agar semakin paham.

d. Praktek

Praktek sering kali digunakan guru dalam materi pelajaran mengenai ibadah seperti wudhu dan shalat. Biasanya setelah guru mendemonstrasikan di depan kelas tata cara berwudhu, maka siswa disuruh satu persatu untuk maju ke depan kelas mempraktekan gerakan wudhu, mendahulukan bagian tubuh yang kanan dari pada yang kiri, membasuh wajah, tangan sampai siku, kepala, serta membasuh kaki. Dalam pelaksanaan pembelajaran, praktek merupakan metode yang efektif sebab praktek akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melaksanakan sesuatu. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Praktek harus dilaksanakan terutama materi mengenai ibadah seperti cara berwudhu, melakukan shalat lima waktu, kan berbeda rakaat setiap shalat lima waktu ada 2, 3, dan 4 rakaat. Karena dengan praktek langsung mudah ngajarnya, mereka langsung paham dengan apa yang mereka lihat. Karena anak tunarungu ini bisanya meniru gerakan dengan antusias. Dan praktek ini pun harus dilakukan berulang-ulang, karena kalau sekali saja siswa tunarungu ini akan lupa. (Inf.1.P.G)

Dari pernyataan informan 1 dapat diketahui bahwa, dalam menyajikan materi ibadah dapat dilakukan dengan praktek. Dengan praktek siswa akan mudah mengerti dan dapat meniru, serta mengulangnya secara rutin agar siswa paham betul bagaimana suatu hal itu dilakukan dengan benar. Informan 2 juga berpendapat:

Dengan metode praktek ini, kita akan mengetahui sejauh mana siswa ini paham terhadap materi yang telah diajarkan kepada mereka. Jika mereka benar-benar paham, pasti prakteknya bagus. Jika kurang paham, maka disinilah kita mengoreksinya kembali, menjelaskan mana yang salah dan harus diperbaiki. (Inf.2.P.G)

Informan 2 menjelaskan bahwa penggunaan metode praktek untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan kepada siswa tunarungu.

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa metode praktek digunakan guru untuk melatih dan mengasah skill mereka serta mengukur sejauh mana kemampuan mereka terhadap materi yang telah dipraktikkan. Agar siswa tunarungu ini dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Tanya Jawab

Berdasarkan observasi, guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran biasanya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang cara berpikirnya. Misalnya, setelah menjelaskan materi mengenai shalat, guru akan bertanya berapa rakaat shalat subuh, dzuhur, ashar, kepada masing-masing siswa. Guru juga bertanya apakah mereka melakukan shalat lima waktu setiap harinya. Jika siswa salah menjawab maka akan dikoreksi oleh guru agama. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Kadang saya mau bertanya kepada siswa mengenai materi yang saya jelaskan, untuk memastikan apakah mereka paham atau tidak. Misalnya salah satu teman mereka mempraktekkan gerakan shalat di depan kelas, nanti saya akan tanya kepada yang lainnya, benar atau tidak yang dipraktikkan temannya. Jadi saling mengoreksi, setelah dikoreksi teman sendiri, lalu nanti saya benarkan atau perbaiki mana yang salah. (Inf.1.TJ.G)

Dari pernyataan informan 1 dapat diketahui bahwa, tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa ialah untuk mengkoreksi kebenaran dari apa yang dilakukan teman mereka. Senada dengan informan 2 bahwa:

Tanya jawab ini sih dilakukan sesekali aja yah, karena kan mereka gak bisa bicara gitukan, terkadangpun yang kita tanyakan itu yang penting-penting aja, paham tidak mereka, sekalian untuk mengetahui sudah sejauh mana materi yang telah mereka pahami. (Inf.2.TJ.G)

Menurut informan 2 bahwa metode tanya jawab digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru agama Islam.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama Islam serta membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir mereka ketika guru bertanya kepada mereka.

f. Metode Mau'izah (Nasihat)

Berdasarkan observasi, guru agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran biasanya memberikan nasihat yang baik untuk diberitahu kepada siswa tunarungu. Metode nasihat ini terapkan dalam menyampaikan kandungan nilai-nilai dari materi. Berikut pernyataan dari informan 1:

Anak tunarungu ini susah dibilangin, mereka malas menghafal dan malas melakukan, dan sebagian lupa gerakan-gerakan shalat. Makanya penting untuk selalu ibu ingatkan kepada mereka, selalu sholat jangan tinggal, nanti berdosa, jadi kalau dinasihati gitu ngerti mereka, tapi ya itu tadi mereka tetap aja malas melakukannya dikarenakan faktor teman itu juga, beda dengan anak SD tunarungunya, mereka masih rajin itu. (Inf.1.M.G)

Menurut informan 1 bahwa menasihati siswa tunarungu merupakan salah satu cara agar siswa tunarungu dapat menerapkan ibadah sehari-hari. Mampu mempraktekan ibadah di lingkungan sekitar mereka. Menurut informan 2:

Menasihati anak tunarungu ini merupakan kombinasi dari cara menyampaikan materi pembelajaran agama. Dengan memberi nasihat, memberitahu mereka ini salah, ini benar, harus begini, tidak boleh melakukan ini, mereka jadi lebih paham aja.

Menurut informan 2 metode nasihat ini salah satu cara yang dikombinasi oleh guru agama dalam penyampaian materi pembelajaran agar siswa dapat lebih paham terhadap materi yang diajarkan kepada mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, yakni: metode ceramah, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek, metode tanya jawab, serta metode *mau'izah* (nasihat).

3) Pemberian Penguatan

Dalam memberikan penguatan kepada siswa terhadap materi yang diajarkan, guru Pendidikan Agama Islam melakukannya dengan cara mengulang kembali pembelajaran tersebut. Sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan informan berikut.

Memberi penguatan terhadap anak tunarungu ini, kita itu harus sering-sering mengulang materi pembelajarannya. Karena anak-anak tunarungu ini, pembelajarannya itu yang real aja, dan menyampaikannya dengan singkat. Seperti contohnya materi mengenai sholat, mereka tahu gerakan sholat itu, walaupun dalam pelaksanaannya hanya ada beberapa yang mau sholat. Tapi kita tetap selalu mengingatkan saja kepada mereka. (Inf.1.PP.G)

Pernyataan di atas juga senada dengan pernyataan dari informan ke 2 berikut.

Latihan itu diulang-ulang kembali. Biar ingat kembali siswa itu, kalau sekali saja diberikan materi itu bakalan gak bisa, bakalan lewat aja pelajaran itu, gak akan diingat lagi oleh siswa. (Inf.2.PP.G)

Dari hasil wawancara di atas ternyata memiliki kesamaan dengan menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan terhadap anak tunarungu, dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali materi pembelajaran dan latihan-latihan. Dilakukan pengulangan sebab karakter anak tunarungu yang memiliki ingatan yang lemah serta cepat lupa.

Ini berarti dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penguatan guru menggunakan metode pengulangan, yakni pengulangan dari segi penyampaian materi oleh guru dan pengulangan dari segi latihan atau praktek terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama Islam.

4) Penutup

Berdasarkan hasil observasi, menutup proses pembelajaran biasanya guru akan memberikan PR (Pekerjaan Rumah). Berikut hasil wawancara dengan informan 1:

Biasanya jika menutup pembelajaran, ibu memberikan PR. Seperti hari ini menulis bahasa arab melayu gitu kan, jika tidak siap mereka bisa mengerjakannya lagi di rumah, itu akan menjadi PR mereka. Lalu pertemuan selanjutnya PR akan diperiksa. (Inf.1.S.R)

Menurut informan 1 menutup pembelajaran dilakukan dengan memberikan siswa tugas atau pekerjaan rumah (PR), agar ketika dirumah siswa belajar dan mengulang sendiri pembelajaran itu. Berbeda dengan informan 2:

Ibu biasanya kalau menutup pembelajaran, ibu tanya kan apakah tugas yang ibu berikan selesai atau tidak. Lalu menyuruh siswa untuk membereskan peralatan belajarnya, biasanya salah satu dari mereka memasukkan buku paket ke lemari buku. Lalu setelah itu kita akan baca doa, yaitu surah Al Fatihah untuk menutupnya. (Inf.2.S.W)

Informan 2 menyatakan bahwa dalam menutup pembelajaran dengan menyuruh siswa merapikan peralatan belajarnya dan membaca doa Al Fatihah agar anak-anak tunarungu lancar dalam melafalkannya.

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa dalam menutup pembelajaran guru mengajak siswa untuk terus belajar di rumah dengan memberikan PR, memberikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca doa Al Fatihah.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk dilakukan mengingat anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dikarenakan kurang berfungsinya indera pendengaran mereka. Dengan penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar diharapkan materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa tunarungu.

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran guru agama menggunakan beberapa metode pembelajaran, yakni metode ceramah, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek, metode tanya jawab, dan metode mau'izah (nasihat). Berikut cara guru agama Islam dalam mengimplementasikan strategi pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunarungu SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

a) Metode Ceramah

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI khususnya tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru memberitahu materi apa yang akan diajarkan.

2. Lalu guru menulis materi di papan tulis, dikarenakan alat indera pendengaran anak tunarungu yang tidak berfungsi. Jadi tidak dapat menjelaskan materi secara keseluruhan terhadap siswa.
3. Sambil guru menulis materi, siswa mencatat materi di buku catatan mereka masing-masing.
4. Setelah itu, guru akan menjelaskan materi yang telah disajikan kepada murid dengan suara yang keras, jelas, dan bahasa yang sederhana.
5. Ketika menjelaskan guru juga menggunakan sedikit gerakan tangan (bahasa isyarat), dan penyampaian materi hanya dilakukan dengan singkat tidak terlalu lama.
6. Siswa tunarungu akan memperhatikan mimik gerak bibir guru ketika menjelaskan materi.



Gambar 3. Metode Ceramah (Guru agama Islam menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas kepada siswa-siswri tunarungu).

b) Metode Pemberian Tugas

Dalam menggunakan metode pemberian tugas pada pembelajaran PAI khususnya tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, guru agama Islam memberi siswa tunarungu tugas untuk mencatat buku paket, menulis Iqra, dan menulis surah-surah Al-quran. Berikut uraian penggunaan metode tersebut:

1. Pada pembuka pembelajaran guru memberitahu kepada siswa materi apa yang akan di pelajari.
2. Lalu guru membagi buku paket agama Islam/Iqra/Al-quran (sesuai topik pembelajaran) kepada masing-masing siswa tunarungu.
3. Karena dalam 1 ruang terbagi atas tiga kelas, yakni kelas VII, VIII, dan IX, maka guru memberitahu satu persatu kepada siswa materi mana yang akan ditulis siswa pada buku catatan mereka (materi disesuaikan dengan tingkat kelas mereka).
4. Lalu siswa akan menulis tugas yang diberikan guru pada masing-masing buku catatan mereka. Dalam menulis huruf hijaiyah dan surah-surah Al-quran siswa tunarungu sudah mampu.
5. Jika siswa sudah selesai dalam mengerjakan tugasnya, guru akan bertanya apakah tugas sudah selesai, jika sudah selesai siswa akan mengumpulkan tugasnya ke depan meja guru untuk diperiksa oleh guru agama Islam.
6. Terakhir, guru akan memeriksa tugas siswa dan memberikan penilaian terhadap tugas yang telah dikerjakan oleh siswa-siswi tunarungu.



Gambar 4. Metode Pemberian Tugas (Siswa-Siswi Tunarungu Mengerjakan Tugas yang diberikan guru yakni mencatat materi Iqra pada buku catatan mereka)

c) Metode Demonstrasi

Dalam penggunaan metode demonstrasi biasanya guru akan mencontohkan kepada siswa tunarungu materi yang membutuhkan gerakan-gerakan dalam penjelasannya, seperti shalat dan wudhu. Berikut uraian penggunaan metode tersebut:

1. Guru akan menjelaskan materi mengenai wudhu secara singkat. Bahwa wudhu ialah untuk mensucikan diri dan membersihkan diri ketika ingin melakukan ibadah shalat.
2. Lalu guru mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan benar. Guru mencontohkannya tata cara berwudhu yakni membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali, berkumur, membasuh hidung, membasuh muka,

- membasuh kedua tangan, membasuh kepala mulai dari ubun-ubun, membasuh kedua telinga, membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
3. Guru mendemonstrasikannya secara berulang-ulang sampai siswa paham terhadap apa yang dilihat mereka.
 4. Sambil mendemonstrasikan guru akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada masing-masing siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan didemonstrasikan guru. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti terhadap materi.
 5. Setelah itu guru akan menyuruh siswa untuk memperagakan kembali gerakan wudhu tersebut.



Gambar 5. Metode Demonstrasi (guru agama islam mendemonstrasikan atau memperagakan tata cara wudhu kepada siswa tunarungu).

d) Metode Praktek

Dalam penggunaan metode praktek, biasanya guru akan menyuruh siswa mempraktekkan gerakan wudhu dan shalat. Berikut uraian penggunaan metode tersebut:

1. Biasanya setelah guru mendemonstrasikan contoh gerakan wudhu atau sholat, guru akan menyuruh siswa untuk meniru atau mempraktekkan nya secara langsung.
2. Guru menyuruh salah satu siswa (1) untuk maju ke depan kelas untuk memperagakan wudhu sebanyak 3 kali.
3. Ketika siswa sudah selesai mempraktekkannya sebanyak 3 kali, guru akan bertanya kepada siswa-siswa yang lain. Apakah gerakan yang dipraktekan teman di depan tadi sudah benar atau tidak.
4. Setelah itu guru akan memeriksa dan memperbaiki gerakan wudhu siswa yang salah.
5. Setelah mempraktekan gerakan wudhu, guru akan menyuruh siswa untuk mempraktekan geraka shalat lima waktu. Sebelumnya guru akan bertanya kepada siswa jumlah rakaat masing-masing shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya.
6. Lalu guru menyuruh siswa yang lain (2) maju untuk memperagakan shlaat dzuhur. Ternyata siswa ke 2 hanya mempraktekan 2 rakaat.
7. Lalu guru meminta penilaian siswa yang lain (benar/salah), dan menyuruh siswa lain untuk mempraktekan gerakan sholat dzuhur yang benar.
8. Setelah itu guru menyuruh siswa yang lain (3) maju untuk mempraktekan gerakan shalat maghrib, jika salah akan diperba iki oleh guru agama Islam.

9. Diakhir pembelajaran, guru memberi arahan dan nasihat mengenai materi pembelajaran agar selalu mendirikan shalat lima waktu setiap harinya.



Gambar 6. Metode Praktek (Siswa-siswi tunarungu secara bergantian mempraktekkan gerakan shalat lima waktu di depan kelas).

e) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini pada siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, memerlukan bantuan isyarat dan yang ditanya harus konkret.

Berdasarkan hasil observasi, dalam penggunaan metode tanya jawab guru agama Islam hanya sesekali bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Metode tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

Contohnya, ketika guru menjelaskan materi mengenai wudhu, guru akan bertanya bagaimana urutan tata cara wudhu yang benar. Ketika menjelaskan materi mengenai shalat, guru akan bertanya berapa rakaat shalat lima waktu, karena siswa tunarungu ini cepat lupa terhadap materi yang disampaikan.

f) Metode Mau'izah (nasihat)

Dalam penggunaan metode mau'izah ini, biasanya guru akan menggunakannya diakhir guru menjelaskan atau ketika guru akan menutup pembelajaran. Biasanya nasihat yang disampaikan oleh guru berupa pesan-pesan singkat yang berkenaan dengan materi yang diajarkan oleh guru agama pada hari itu ataupun berisi nilai-nilai berupa hikmah yang penting dijelaskan dan diberitahu kepada peserta didik.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran PAI

a) Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

Di dalam pendidikan pasti terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kendala tersebut datangnya dari berbagai elemen. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Taman Pendidikan Islam Medan memiliki hambatan yang berasal dari beberapa faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis (tidak berfungsi panca indera pendengaran)

Faktor Fisiologis ialah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Dari faktor ini dapat diketahui bahwa keadaan fungsi jasmani/fisiologis pada tubuh siswa sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Disini dapat diketahui bahwasannya, pada siswa tunarungu terdapat kerusakan pada panca inderanya, yakni indera pendengaran atau telinga siswa. Inilah yang menyebabkan terhambatnya aktivitas pembelajaran agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Berikut hasil wawancara dengan informan 1:

Susahnya dalam mengajar anak tunarungu ini ialah karena alat pendengaran mereka yang tidak berfungsi sehingga mereka tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang akan guru jelaskan mengenai materi. Makanya anak tunarungu ini dalam pembelajaran itu harus dijelaskan dengan suara yg jelas dan keras, walaupun terkadang dengan gerakan isyarat. Anak tunarungu ini kalau belajar lebih mengingat dari apa yang mereka lihat. Kalau mereka lihat contohnya praktek sholat, gambar, mereka langsung cepat mengerti dan paham. (Inf.1.S.R)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu yang mengalami kerusakan terhadap fungsi pendengarannya akan terhambat dalam proses pembelajaran, anak tunarungu lebih mempergunakan indera penglihatan mereka untuk memahami materi pembelajaran. Senada dengan informan 2 yang mengatakan:

Anak tunarungu ini kendalanya karena tidak bisa mendengar itu, makanya guru menjelaskan itu materi yang penting-penting dan secara ringkas aja. Dijelasin lama dan panjang lebar pun mereka tidak akan mengerti. Makanya terkadang mereka lebih sering ditugaskan untuk menulis materi. (Inf.2. S.W)

Dari pernyataan informan 2 dikatakan bahwa dikarenakan kurang berfungsinya indera pendengaran siswa tunarungu, maka dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan inti materi dan dilakukan secara singkat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu yakni tidak berfungsinya indera pendengaran siswa menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Untuk menanggulangi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ialah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya Kemampuan Ingatan Siswa

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni: menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat besar peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah siswa mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Faktor ingatan ini menjadi salah satu hambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1 bahwa:

Jika belajar ini, anak tunarungu ini cepat lupa, pelajaran itu tidak diingat lagi, makanya kita terkadang mengulang-ulang pembelajaran supaya mereka ingat kembali. Jika misalnya pembelajaran pada minggu-minggu lalu ditanya kembali. Mereka

pasti akan mudah sekali lupa, dan tidak bisa menjawab ketika ditanya. (Inf.1.IS.G)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki ingatan yang terkadang cepat lupa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru agama Islam. Yang mengakibatkan pembelajaran itu harus diulang-ulang sampai materi itu diingat mereka secara permanen. Senada dengan pernyataan informan 2 yakni:

Anak tunarungu ini kalau menghafal itu sangat susah, malas mereka menghafal. Mereka tidak bisa menghafal karena cepat sekali lupa dan lagian karena mereka gak bisa mendengar itu juga kan, makanya kalau doa-doa sholat itu mereka gak hafal. Hanya tau gerakannya saja. (Inf.2.IS.G)

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ingatan siswa sangat berperan besar dalam proses pembelajaran. Jika siswa tunarungu tidak memiliki ingatan yang kuat dan mudah lupa, berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali.

2. Terhambatnya Perkembangan Bahasa Siswa

Bahasa adalah salah satu hal pokok yang sangat penting digunakan dalam pembelajaran sebagai upaya penyampaian informasi atau materi. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan adalah perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. Berikut pernyataan dari informan 1:

... Dan juga dikarenakan terhambatnya perkembangan bahasa mereka. Jadi ketika guru menjelaskan, mereka tidak mengerti kan, saya tanya yang mana tidak mengerti, mereka bingung mau bilang apa. Itulah yang menghambat jadinya. (Inf.1.PB.G)

Dari pernyataan informan 1 bahwa penghambat dalam proses pembelajaran agama Islam yakni karakteristik siswa tunarungu yang mudah lupa terhadap materi

serta terhambatnya perkembangan bahasa mereka yang mengakibatkan minimnya siswa akan kosakata. Senada dengan pernyataan informan 2 bahwa:

Jika kita menjelaskan materi atau berbicara kepada mereka harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menyampaikannya pun harus jelas, dengan suara yang keras jika pelan mereka gak akan dengar. Karena jika menggunakan bahasa yang tidak dimengerti mereka, gak bisa paham anak ini, malah makin bingung mereka. (Inf.2.PB.G)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa penyampaian dengan bahasa dan suara yang jelas sangat penting dalam menjelaskan materi kepada siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan tidak berfungsinya indera pendengaran siswa tunarungu.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan perhatian pada pelajaran. Permukiman perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan adalah siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan informan berikut.

Ketika belajar, terkadang anak tunarungu ini kurang serius, tidak fokus. Mereka kurang konsentrasi dalam melihat mimik bibir ketika guru berbicara atau menerangkan yang membuat mereka jadi kurang mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Tapi memang hanya beberapa siswa saja yang seperti itu. Tidak semuanya. Kalau siswa yang rajin mereka bisa fokus dan konsentrasi belajarnya. (Inf.1. KB. G)

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa kurangnya konsentrasi siswa ketika guru agama Islam menjelaskan materi mengakibatkan pembelajaran kurang efektif yang berdampak siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru agama Islam. Dari hambatan tersebut, guru mengupayakan untuk selalu

memusatkan perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi, dengan cara bertanya atau meminta pendapat kepada siswa agar ikut aktif dalam berpikir.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dari faktor ini yang menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan adalah guru. Hal ini dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru PAI. Guru PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan adalah lulusan Tarbiyah PAI di UIN Sumatera Utara Medan. Karena itulah kemampuan mengajar guru masih kurang;
2. Persiapan guru dalam mengajar baik dalam proses pembelajaran maupun persiapan guru sebelum mengajar masih sangat kurang, terbukti dengan tidak adanya RPP guru dalam pembelajaran PAI;
3. Jumlah guru agama Islam (PAI) yang sangat sedikit menjadi faktor penghambat proses pembelajaran, terlebih lagi jadwal pelajaran SMPLB dan SMALB dijadikan satu dijadikan satu. Maka dalam proses pembelajaran jadwal pelajaran agama untuk SMPLB dan SMALB dijadikan satu dengan mewajibkan kedua strata pendidikan saling

mengikuti pelajaran agama Islam yang telah dijadwalkan oleh bagian kurikulum.

4. Kurangnya penguasaan guru agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk ke lingkungan non sosial adalah sebagai berikut: Pertama, hardware seperti alat-alat belajar dan fasilitas belajar. Kedua, software seperti kurikulum, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, rpp serta silabus. Berikut akan dipaparkan mengenai hambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dari faktor-faktor tersebut:

1. Fasilitas dan Media Pembelajaran

Media merupakan sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan ini membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Dari hasil observasi peneliti guru agama Islam jarang menggunakan media pembelajaran, guru hanya menggunakan perangkat pembelajaran seperti buku paket, iqra, serta Al-quran dalam pembelajaran agama.

Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh informan:

Media sih ada ya, terkadang mereka menggunakan media gambar, alat peraga, huruf-huruf hijaiyah, gerakan wudhu, ada seperti poster-poster, tapi itu hanya sesekali saja digunakan. Tapi pada dasarnya anak-anak tunarungu ini lebih suka dengan media yang seperti itu, karena membuat mereka jadi lebih tertarik, mereka senang belajar seperti itu. (Inf.1.M.G)

Informan 1 menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran PAI jarang dilakukan oleh guru agama. Senada dengan pernyataan informan 2 bahwa:

Kita sih jarang menggunakan media. Karena medianya sedikit yah, dan itupun guru harus berganti-gantian menggunakannya, kan tidak mungkin dioper sana oper sini media nya kan, terlebih lagi jam pembelajarannya sama, ya bakal nabrak kan. (Inf.2.M.G)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam salah satu penghambatnya adalah kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual.

2. Waktu Pembelajaran

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan di tetapkan bahwa untuk SMP/MTs/SMPLB berlangsung selama 40 menit (1 jam pelajaran).

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa waktu pembelajaran agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam ini kurang efektif. Sehingga guru agama tidak memiliki cukup waktu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agama Islam pada siswa SMP tunarungu. Dikarenakan waktu yang diberikan selama pembelajaran agama hanya 60 menit, dalam sekali pertemuan/minggu.

Berikut pernyataan dari informan:

Dikarenakan kurangnya waktu ini yang hanya 60 menit dalam seminggu untuk belajar agama, dan mereka juga banyak jumlahnya karena tergabung atas 3 kelas yakni kelas VII, VIII, dan IX jadi pembelajaran itu kurang efektif, saya tidak bisa berlama-lama menyampaikan materi pembelajaran itu. Karena 3 kelas tergabung gitu kan, tidak mungkin saya jelaskan dalam satu jam tersebut materi yang berbeda-beda. (Inf.1.WP.G)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran agama Islam sangatlah minim sehingga pembelajaran dianggap menjadi kurang efektif dan efisien, terlebih jumlah siswa dalam satu kelas yang

terlalu banyak yakni mencakup tiga kelas (kelas VII,VIII,IX) juga ditambah dengan siswa SMA.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, di dalam proses pembelajaran agama Islam guru agama mengupayakan ketika menjelaskan materi dilakukan secara singkat untuk menghemat waktu, guru agama juga menyelaraskan materi pembelajaran dari kelas VII, VIII, IX yang berkenaan dengan ibadah, serta guru lebih sering mempergunakan waktu pembelajaran yang minimal tersebut dengan menugaskan siswa untuk mencatat materi.

3. Tidak adanya RPP/Silabus

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar.

Dari hasil observasi, guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam tidak merancang atau membuat RPP dalam proses pembelajaran agama Islam, yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak memiliki pedoman atau acuan dalam pelaksanaannya. Berikut pernyataan dari informan:

Saya tidak membuat RPP untuk pembelajaran agama Islam. Karena saya mengajar semua jenjang di SLB ini, dari tingkat SDLB, SMPLB, hingga SMALB dari semua kelas, dan saya hanya satu-satunya guru agama Islam di SLB ini. Sehingga tidak memungkinkan saya untuk membuat RPP sebanyak seluruh kelas dan jenjangnya. Terlebih saya tidak memiliki kewajiban untuk membuat RPP karena saya PNS nya diambil dari guru wali kelas untuk anak tunarungu kelas VII, jadi saya wajib membuat RPP ya untuk mata pelajaran yang saya ampu dikelas VII SMP tunarungu. Kalau pembelajaran agama saya tidak membuat RPP. Dan terlebih lagi ketika saya mulai mengajar agama Islam pada sekolah ini, Kepala Sekolah meminta saya untuk mengajarkan ibadah keseharian saja kepada anak tunarungu. (Inf.1.RPP.G)

Informan di atas menyatakan bahwa guru agama Islam tidak membuat RPP pada pembelajaran agama Islam dikarenakan tidak berkewajiban untuk membuat RPP pada setiap kelas dan jenjangnya serta guru agama ditugaskan untuk memberikan ajaran mengenai ibadah-ibadah keseharian kepada siswa tunarungu.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam tidak membuat RPP dalam kegiatan pembelajaran agama Islam yang mengakibatkan pembelajaran kurang terarah dan kurang efektif dan efisien. Dikarenakan tidak adanya RPP, maka guru agama Islam dalam menyampaikan materi hanya berpedoman pada buku paket (buku pelajaran agama Islam).

Dikarenakan hal tersebut, maka yang menjadi tolak ukur dalam menilai kemajuan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif, bertambahnya pengetahuan siswa tunarungu mengenai materi yang dibahas oleh guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
2. Aspek Afektif, bertambahnya pemahaman siswa tunarungu mengenai materi yang sudah dipelajari.
3. Aspek Psikomotorik, siswa tunarungu dapat mengaplikasikan materi yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari, seperti semakin baik pelaksanaan shalat dan dilakukan secara berkelanjutan.

b) Faktor Pendukung pembelajaran PAI

Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut beberapa fakto-faktor pendukung

dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

a. Minat Siswa

Minat (*inteerst*) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa-siswa tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan memiliki ketekunan dan kemauan yang tinggi dalam belajar. Berikut pernyataan dari informan 1 bahwa;

Anak tunarungu ini berbeda dengan anak tunagrahita. Anak tunarungu ini masih mau mereka belajar, tinggi kemauannya, jika disuruh mengerjakan tugas ya dikerjakan mereka, palingan hanya satu atau dua orang saja yang malas. Inilah kelebihan anak tunarungu ini, kemauan mereka yang gigih dan rajin dalam belajar. (Inf.1.MS.G)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara anak tunarungu dengan anak tunagrahita terletak pada kemauan siswanya yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan informan 2 bahwa:

Kalo dari siswa ini, kemauan belajar mereka tinggi. Jadi gak susah kalo di ajak belajar, karena memang dasarnya mau mereka kan, hanya karena kekurangan pendengaran itu saja yang buat jadi terhambat belajarnya. (Inf.2.MS.G)

Dari kedua pernyataan informan di atas disimpulkan bahwasanya anak tunarungu memang memiliki niat, kemauan belajar dan minat yang tinggi dalam belajar. Inilah yang sangat mendukung proses pembelajaran agama Islam sehingga berlangsung dengan efektif.

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan

kegiatan belajar. Siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan semangat dalam kegiatan proses pembelajaran dikarenakan adanya motivasi dari guru serta orangtua mereka. Berikut pernyataan dari informan 1 sebagai berikut:

Kita sebagai guru harus memotivasi siswa kita untuk selalu semangat dan mau belajar. Karena kalo tidak dimotivasi atau dibilangin mereka ini bisa jadi malas. Makanya motivasi itu penting untuk mereka, kita sebagai guru bisa memberikan pujian-pujian yang bisa membuat mereka senang dan semangat lagi belajar, bisa memberikan nasihat-nasihat yang bagus supaya mereka mau melakukan ibadah sehari-hari, serta tugas-tugas yang mereka lakukan terkadang saya tempel di mading (majalah dinding) depan kelas supaya mereka tahu dan lebih membangkitkan semangat mereka lagi dalam belajar. Seperti itulah memotivasi mereka. (Inf.1.M.G)

Dari pernyataan di atas dikatakan bahwa memotivasi siswa haruslah dilakukan seorang guru untuk membangkitkan semangat siswa tunarungu dalam belajar. Senada dengan informan 3 yakni:

Iya kadang anak-anak ini harus di ajak, dibimbing, diperhatikan, supaya mereka mau belajar. Nanti dirumah misalnyakan, jika udah adzan kita ajak mereka shalat, kitapun sebagai orangtuanya sholat juga ya kan, jadi dia bisa termotivasi ketika dia kita ajak beribadah. Istilahnya kita mencontohkan hal-hal yang baik lah kepada mereka ini. Dan memotivasinya pun harus dengan baik-baik karena kadang mereka sudah dibilangin juga. (Inf.3.M.OT)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa tunarungu guna membangkitkan semangat mereka dalam pembelajaran.

Iya terkadang anak saya ini mau mempraktekan langsung apa yang dipelajari di sekolah. Nanti pas di rumah, ke kamar mandi mereka, memberitahu kepada saya, gini cara wudhu, berartikan mereka sudah mempelajarinya kan, walaupun ketika mempraktekannya ada yang salah. Kami orangtua paham langsung lah, berarti ada kemajuan dari belajar dia di sekolah. (Inf.4.M.OT)

Senada dengan pernyataan dari informan berikut:

Anak saya kadang mau sholat, saya suruh itu sholat di rumah kan, tetapi yang terkadang mereka melawan dan malas juga mengerjakannya, paling hanya sesekali lah kan mereka mau

walaupun itu di paksa juga untuk melakukan sholat. Saya jelasin juga kepada mereka, kalau tidak sholat nanti dosa, masuk neraka. Saya nasihat-nasihati juga lah kalau kadang mereka malas. (Inf.5.M.OT)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dan dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa sangat penting. Orangtua tidak hanya melepas anaknya belajar di sekolah dan memberikan hak penuh kepada guru untuk mengajar. Tetapi sebagai orangtua juga harus bisa mengajarkan, membimbing, serta memotivasi mereka di lingkungan keluarga guna mengetahui kemajuan belajar anak-anaknya.

b. Faktor Eksternal

a. Terciptanya Hubungan Yang Harmonis Antar Guru Dengan Siswa Serta Guru Dengan Orangtua Siswa.

Hubungan harmonis antara guru dengan murid, dan guru dengan orangtua dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Suasana pembelajaran yang penuh keakraban dalam berinteraksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Keakraban antara guru di SLB dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab, sehingga guru paham betul karakter anak. Sebagaimana menurut pendapat informan berikut:

Memahami latar belakang mereka itu sangat penting. Jadi kita guru ini bukan bertugas hanya mengajar aja, tapi kita juga harus mengenal masing-masing karakter dan sifat anak tunarungu ini bagaimana, sehingga jika kita sudah tahu gimana mereka ini, kita bisa tau bagaimana bersikap kepada mereka. Tahu bagaimana kelebihan dan kekurangan mereka. Kita guru-guru disini juga akrab dengan masing-masing orangtua mereka, jadi jika ada apa-apa kita kadang menelepon orangtuanya ataupun sebaliknya. (Inf.2.HH.G)

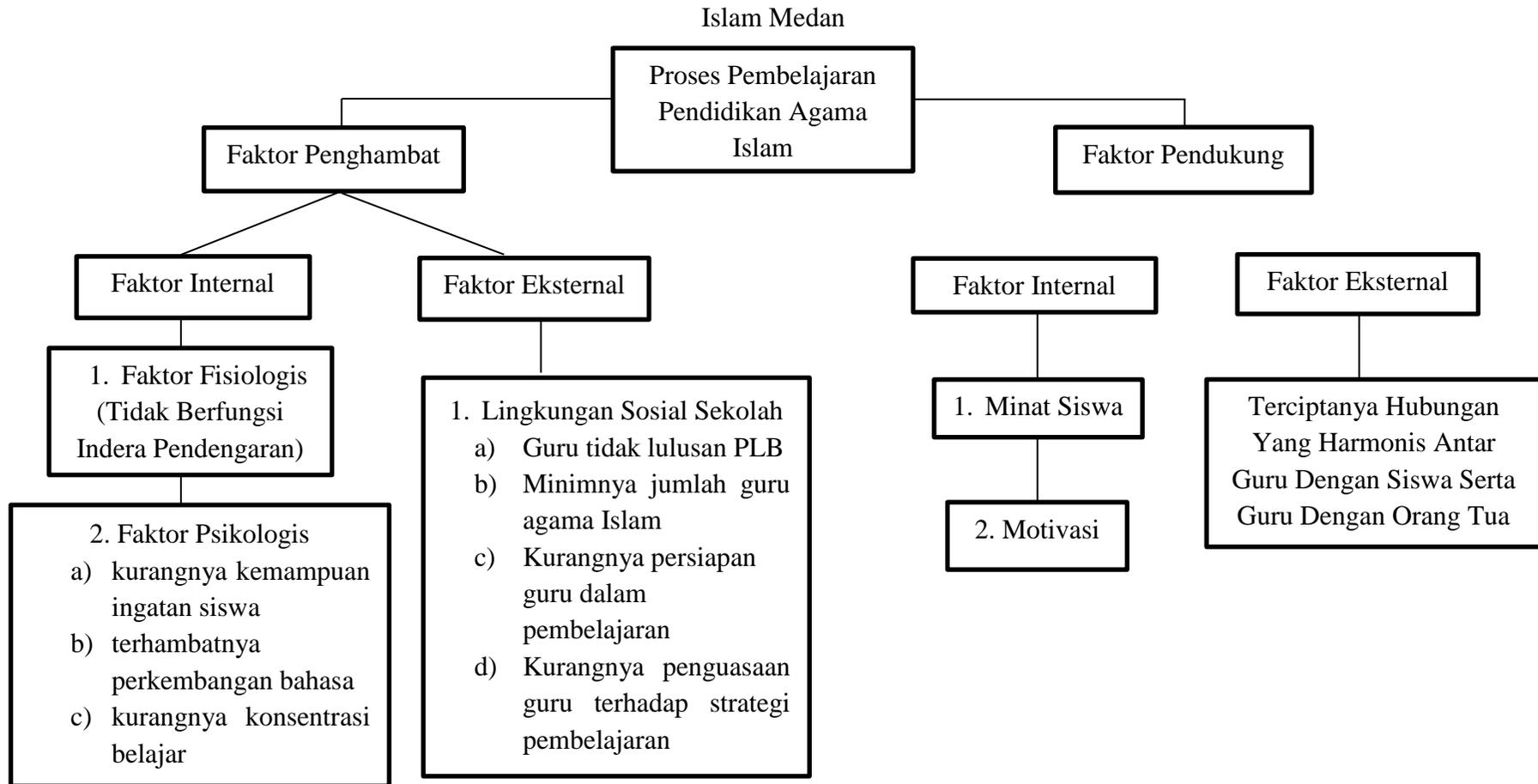
Senada dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

Iya kita itu sering berkomunikasi dengan guru-guru disini, terutama guru wali kelas mereka yah. Karena jika ada suatu kendala gitu dengan anak-anak kami, kita bisa komunikasi dengan mereka secara langsung, bertanya kan apa yang terjadi, gimana mereka di kelas. (Inf.3.HH.OT)

Dari pernyataan informan di atas diketahui bahwa salah satu faktor pendukung atau hal yang memperlancar proses pembelajaran adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dan siswa serta guru dengan orangtua siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan adalah tingginya minat dan kemauan siswa tunarungu dalam belajar, motivasi dari dalam diri sendiri untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, serta terciptanya hubungan yang harmonis antara guru di SLB dengan siswa dan guru dengan orangtua siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain guna mengetahui kemajuan belajar siswa tunarungu.

Gambar 7. Skema Faktor Penghambat Dan Pendukung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan



C. Pembahasan Temuan Penelitian

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni yang mencakup anak tunagrahita, anak tunarungu, serta anak autis. Yang strata pendidikan terdiri atas; SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Kurikulum yang digunakan di SLB ini masih menggunakan kurikulum KTSP.

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan pada temuan khusus, maka pada pembahasan ini akan dilakukan analisis data. Adapun hal-hal yang akan dianalisis adalah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diuraikan pada temuan khusus yang merupakan bukti dan kenyataan yang ada di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Membuka Pembelajaran

Strategi yang digunakan guru pada siswa tunarungu dapat dilihat pada saat membuka pembelajaran, menyajikan materi dan menutup pembelajaran. Pada saat membuka pembelajaran dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah, ini merupakan hal yang dibiasakan oleh guru agama Islam dalam memulai pembelajaran. Karena agar siswa tunarungu ini memiliki kebiasaan dalam sehari-

harinya jika melakukan suatu kegiatan untuk selalu membaca doa, setelah membaca doa, guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari. Tetapi dalam membuka pembelajaran guru tidak ada memberikan apersepsi ataupun motivasi kepada siswa tunarungu.

b) Penyajian Materi

Dalam penyajian atau menjelaskan materi guru agama Islam menggunakan beberapa metode yakni; metode ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, praktek, tanya jawab, serta metode nasihat (mau'izah).

1. Metode Ceramah

Dalam hal penggunaan metode ceramah, sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* bahwa metode ceramah digunakan guru untuk penyampaian atau penuturan materi pembelajaran peserta didik lewat lisan.¹⁰³ Dengan metode ceramah ini guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menyampaikan materi dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu. Sebagaimana teori yang dikemukakan Dadang Garnida dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Inklusif*, bahwa dalam menyampaikan materi kepada siswa harus menggunakan prinsip-prinsip yang telah dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, diantaranya; 1) Dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah hendaknya guru menerapkan prinsip keterarahan wajah, prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke peserta didik (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru; 2) dalam metode ceramah ketika

¹⁰³Nana Sudjana, (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, hal. 77

berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode kedua yang digunakan guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan ialah metode pemberian tugas. Menurut Muhammad Nuh dalam bukunya *Hadis-Hadis Pendidikan*, metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.¹⁰⁴ Ini sesuai dengan yang peneliti amati di lapangan, bahwa dalam proses pembelajaran PAI guru agama Islam sering memberikan tugas berupa mencatat buku paket untuk ditulis dimasing-masing buku catatan siswa, menulis surah Al-quran ataupun Iqra', serta menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru agama Islam di papan tulis dan siswa akan menulis tulisan latin (jawaban) dari huruf-huruf yang ditulis oleh guru agama Islam tersebut. Diakhir pembelajaran guru akan mengevaluasi tugas yang diberikan dengan cara memeriksa tugas yang dikerjakan oleh siswa, jika salah guru agama Islam akan menyuruh siswa untuk memperbaikinya kembali. Karena dalam pembelajaran guru agama Islam jarang memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk siswa tunarungu.

3. Metode Demonstrasi

Metode ketiga yang digunakan guru agama Islam dalam menyampaikan materi ialah metode demonstrasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa metode

¹⁰⁴Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 144

demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa.¹⁰⁵ Penerapan metode demonstrasi ini digunakan guru agama Islam ketika akan menjelaskan materi yang membutuhkan peragaan seperti gerakan wudhu, gerakan shalat dan lainnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami siswanya, di samping dapat menarik perhatiannya. Tetapi pada kenyataan di lapangan, penerapan metode ini hanya dilakukan oleh guru agama Islam sendiri, tanpa menggunakan media pembelajaran.

4. Metode Tanya Jawab

Metode keempat yang diterapkan guru agama Islam ialah metode tanya jawab. Metode tanya jawab menurut Syafaruddin dkk dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran.¹⁰⁶ Metode ini dipergunakan guru agama Islam untuk mengetahui sejauh mana siswa tunarungu di SLB tersebut paham terhadap materi yang disampaikan serta juga melatih pola pikir siswa untuk terus berpikir terhadap materi yang diajarkan.

5. Metode Nasihat

Metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode nasihat, dimana biasanya metode ini dilakukan guru ketika penyampaian materi

¹⁰⁵Arief, Armai, (2002), *Op.Cit.*, hal. 190

¹⁰⁶Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.132

diakhir pembelajaran. Guru akan menyampaikan nasihat dan pesan kepada siswa tunarungu untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka.

Tugas guru tidaklah hanya sekedar menstransferkan ilmu atau menyampaikan materi saja kepada siswa tetapi setelah itu guru juga harus berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh siswa dan direalisasikan oleh siswa tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru tersebut ialah untuk memberikan penguatan kepada siswa tunarungu, yakni dengan metode pengulangan yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nuh dalam bukunya *Hadis-Hadis Pendidikan* bahwa ada 2 maksud dari pengulangan. Pertama, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi diulangi oleh guru berkali-kali agar siswa lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi tersebut. Kedua, pengulangan dari segi latihan/praktek terhadap materi yang disampaikan guru.¹⁰⁷ Ini terbukti di lapangan bahwa guru agama Islam sering melakukan pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya oleh siswa tunarungu, guna mengingatkan kembali materi tersebut. Serta guru agama Islam dalam pembelajaran juga menyuruh siswa untuk mengulang-ngulang praktek ibadah sehari-hari seperti gerakan shalat lima waktu, guna siswa dapat mengingat serta melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata caranya.

c) Penutup Pembelajaran

Pada tahap menutup pembelajaran guru menyampaikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca doa Al Fatihah.

¹⁰⁷Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, hal. 152

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru agama Islam dalam proses pembelajaran PAI ialah strategi pembelajaran konvensional. Dimana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Budiningsih dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran mengenai karakteristik dari pembelajaran konvensional,¹⁰⁸ bahwa (1) Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan keterampilan dasar. Diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan ini adalah KTSP. Pada pembelajaran agama, guru memfokuskan kepada siswa tunarungu untuk mengajarkan ibadah-ibadah keseharian kepada mereka agar dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menerapkannya. Karakteristik yang ke (2) Kegiatan kurikuler lebih banyak menggunakan buku teks dan buku kerja. Sebagaimana hasil observasi peneliti, siswa tunarungu lebih sering diberikan tugas oleh guru agama Islam untuk mencatat materi dari buku paket, dan menulis surah-surah Al-quran serta menulis Iqra. Karakteristik yang ke (3) Siswa-siswa biasanya bekerja secara independen, tanpa ada group belajar. Dari hasil penelitian, proses pembelajaran PAI di SLB tersebut tidak pernah membuat group/kelompok selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung. Ini yang membuat siswa tunarungu semakin jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam.

¹⁰⁸Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 57

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Sistem pembelajaran ini membuat guru agama Islam lebih mendominasi dan siswa tunarungu menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Menurut Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati bahwa *Teacher Center Learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Parwati menegaskan cara pandang ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Memakai pendekatan yang berpusat pada guru, yakni gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran.
- b. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru.¹⁰⁹

Dampak dari sistem pembelajaran *Teacher Center Learning*, yakni guru agama Islam kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung seadanya (monoton). Ini dikarenakan guru agama Islam yang cenderung menugaskan siswa untuk menulis dan mencatat materi pembelajaran secara terus menerus.

¹⁰⁹Parwati.A.Rani, Pergeseran Peran Guru dari Pembelajaran Tradisional ke Pembelajaran Modern, <http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pergeseran-peran-guru-dari-pembelajaran.html>, diakses 15 mei 2018.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, ditemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yakni sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat, yang terdiri atas;

1) Faktor Internal

- a) Faktor Fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan mengalami kerusa pada indera pendengaran siswa yang menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menanggulangi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Ini menjadi koreksi juga bagi pihak SLB untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu.
- b) Faktor Psikologis yang mencakup: (1) Ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa, terdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali. (2) Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. (3) kurangnya konsentrasi siswa ketika guru agama Islam menjelaskan materi yang berdampak siswa menjadi tidak paham.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru; Banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Persiapan guru dalam mengajar masih sangat kurang, minimnya jumlah guru agama Islam (PAI), kurangnya penguasaan guru agama Islam dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas.
- b) Lingkungan Non Sosial, yang mencakup; (1) Kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual. (2) Minimnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dilakukan selama seminggu sekali, di hari Kamis untuk seluruh jenjang mata pelajaran agama Islam. Terkhusus untuk tingkat SMPLB siswa tunarungu pembelajaran agama dimulai dari pukul 13.30 – 14.30 WIB (60 Menit). Ini merupakan waktu yang sangat minim bagi guru agama Islam untuk mengajar agama Islam dan mentransferkan materi agama kepada siswa. Terlebih waktu yang efektif dalam setiap 1 jam pembelajaran adalah 45 menit, jika setiap pembelajaran agama, dihitung 2 jam pembelajaran maka total waktu pembelajaran seharusnya adalah sebanyak 90 menit (1 jam setengah). Solusi dari hambatan minimnya waktu pembelajaran ini adalah mengupayakan pihak sekolah untuk membuat kebijakan dengan menambah jam pembelajaran agama Islam pada siswa SMPLB tunarungu agar pembelajaran berjalan

dengan efektif dan efisien. (3) tidak adanya panduan atau pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam berupa RPP atau silabus. Tanpa RPP guru tidak akan bisa mengatur bagaimana proses pembelajaran berlangsung semestinya, dan pembelajaran pun tidak akan terkoordinir. Solusi dari hambatan ini ialah hendaknya guru agama Islam membuat RPP ataupun silabus guna mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam.

b. Faktor Pendukung, yang terdiri atas:

1) Faktor Internal

a) Minat Siswa, bahwasanya anak tunarungu memang memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran siswa tunarungu tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam pembelajaran.

b) Motivasi, yakni keikutsertaan, dukungan serta motivasi dari orangtua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Orangtua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari siswa di sekolah. Orangtua turut memperhatikan, menyuruh dan memantau siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat.

2) Faktor Eksternal, Terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orangtua siswa. Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa guru memiliki hubungan yang

sangat erat dengan siswanya, guru menganggap siswa tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai macam karakteristik siswa tunarungu di SLB tersebut. Guru dan orangtua juga memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi guna sama-sama memiliki tujuan untuk terus memberikan pantauan dan bimbingan kepada anak-anak tunarungu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, ada beberapa relevansi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Sulastri (2015), skripsinya yang berjudul: “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga”. Mengenai kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga diantaranya (1) kurangnya jumlah guru PAI, ini juga sama terjadi di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan yang hanya memiliki 1 (satu) guru agama Islam. (2) kurangnya kemampuan guru memanfaatkan media, di SLB ABC TPI Medan guru agama Islam juga sangat jarang menggunakan media, guru hanya menggunakan sumber belajar yakni buku paket. (3) kurangnya kemampuan bahasa siswa untuk berkomunikasi sehingga guru melatih dalam meningkatkan bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat, melatih berbicara, melatih membenaran ucapan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan guna meningkatkan kemampuan atau perkembangan bahasa siswa tunarungu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dapat dilihat dari kegiatan (a) membuka pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) pemberian penguatan, (d) menutup pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.
2. Implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Kondisi dalam penerapan strategi ini juga membuat siswa jenuh dan membosankan dalam pembelajaran karena guru menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek, serta metode nasihat (*mau'izah*).

3. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni, (a) faktor penghambat, (b) dan faktor pendukung, sebagai berikut:
 - i. Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas (1) kurangnya kemampuan ingatan siswa, (2) terhambatnya perkembangan bahasa siswa, (3) kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas, (1) Guru tidak lulusan PLB, (2) Minimnya jumlah guru agama Islam, (3) Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, (4) Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran.
 - ii. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup (1) Minat Siswa, (2) Motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a) Menyediakan atau mendatangkan tenaga ahli khusus secara rutin untuk membantu menangani kelainan anak tunarungu.

- b) Menambah lebih banyak guru yang ahli menangani siswa tunarungu, terutama untuk guru PAI serta menambah jam pembelajaran agama Islam.
- c) Menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran bagi siswa tunarungu.
- d) Membantu guru PAI untuk mempersiapkan media pembelajaran yang lebih variatif.

2. Bagi Guru PAI

- a) Membuat RPP ataupun silabus guna mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam.
- b) Menyiapkan media pembelajaran yang lebih banyak dan lebih variatif
- c) Menciptakan metode-metode pembelajaran terbaru agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan tersebut.
- d) Menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu dan meningkatkan kompetensi guru PAI terhadap siswa tunarungu.

3. Bagi Orangtua Siswa

- a) Lebih kooperatif dengan guru dalam mendidik siswa, terutama pada saat di rumah.
- b) Sabar dan terus beri motivasi kepada anak agar anak semangat dalam belajar.
- c) Terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak agar dapat membantu perkembangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah. (1992). *Terjemah Sunan Ibnu Majah*. Semarang: Asy-Syifa'
- Ahmad Tafsir. ((2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Ahmadi Toha. (1986). *Terjemah Sahih Bukhori*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Aliy As'ad. (1980). *Terjemah Fathul Muin*. Kudus: Menara Kudus
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aris Sudana, Antonius. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia
- Balai Pustaka. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjad, Zakiah, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- DEPAG RI. (2005). *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depag
- Dja'far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Djumranjah dan Abdul Malik Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama
- Haidir dan Salim. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing

- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Media
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang: Rasail Media Group
- Lukman A. Irfan, Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus dengan Research and Development In Education, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, Vol 11, 2017
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Jaya, Farida. (2015). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma
- Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Lahij, Rod. (2005). *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil*. Jakarta: Zahra
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al- Misbah 'Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an'*. Jakarta: Lentera Hati
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: RosdaKarya
- Majid dan Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya
- Mathew B. M dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moh Haitami & Syamsul Kurniawan, (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari, (1987 M/1407 H), *Shahih Al-Bukhari*, Juz II, Beirut:al-Yamamah
- Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nana Sudjana. (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Nata, Abuddin. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana

- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep: Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*. Yogyakarta: Teras
- Putra, Nusa. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Salim dan Syahrur. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana
- _____ (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- _____ (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semiawan, Conny R. dan Frieda Maugunsong. (2010). *Keluarbiasa Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana
- Smith, J. David. (2009). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin, dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- _____ (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Dokumentasi

Data dari dokumen yang dimiliki SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan penulis di sekolah yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain:

- a. Sejarah Singkat SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- b. Profil Sekolah SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- c. Visi dan Misi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- d. Struktur Organisasi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- e. Data Guru dan Siswa di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- f. Data Mengenai Sarana / Prasarana SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi fisik SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- b. Proses pembelajaran PAI (cara guru melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari membuka pembelajaran, penyajian materi, pemberi penguatan kepada siswa, hingga penutup pembelajaran)
- c. Sikap atau perilaku siswa di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

3. Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum
- b. Wawancara kepada Guru Agama Islam
- c. Wawancara kepada Guru Kelas VIII siswa tunarungu
- d. Wawancara kepada Orangtua Siswa Tunarungu

LAMPIRAN 2

LEMBAR WAWANCARA

a) Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

- 1) Bagaimana peran dan fungsi wakil kepala sekolah dalam urusan kurikulum dan dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 2) Kurikulum apa yang dipakai dalam pembelajaran PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 4) Apa faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 5) Apakah perbedaan kurikulum yang dulu dengan kurikulum yang digunakan sekarang?
- 6) Apakah guru-guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
 - a. Jika iya, bagaimana pembuatan RPP untuk anak SLB?
 - b. Jika tidak, mengapa?
- 7) Bagaimana wakil kepala sekolah merespon mengenai guru agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan tidak mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran?
- 8) Mengapa pada pembelajaran agama Islam siswa Tunarungu dari berbagai kelas di gabung dalam satu kelas? Mengetahui bahwasanya pencapaian kompetensi setiap siswa (perkelas) berbeda-beda.
- 9) Apakah dengan cara penggabungan setiap kelas pada pembelajaran agama Islam, tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai?

b) Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Apakah guru-guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
 - a. Jika iya, bagaimana pembuatan RPP untuk anak SLB?
 - b. Jika tidak, mengapa?
- 2) Jika guru tidak membuat RPP, apa yang menjadi panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama terhadap anak tunarungu?
- 3) Apakah panduan itu merujuk pada kurikulum yang digunakan? (KTSP/Kurikulum 2013)
- 4) Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung terhadap penggunaan panduan tersebut?
- 5) Apakah buku pelajaran (agama) di SLB sama dengan buku di sekolah umum?
 - a. Jika iya, bagaimana guru memodifikasinya?
 - b. Jika tidak, kenapa?
- 6) Materi apa sajakah yang diberikan pada siswa tunarungu di tingkat SMP?
- 7) Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa tunarungu tingkat SMP?
- 8) Apa saja yang harus dipersiapkan guru PAI untuk pelaksanaan pembelajaran PAI? (RPP, Silabus)
- 9) Bagaimana guru dalam membuka pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam?
- 10) Bagaimana penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru agama Islam?
- 11) Bagaimana guru memberikan penguatan kepada siswa tunarungu dalam proses pembelajaran?
- 12) Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran PAI di kelas?
- 13) Apakah ada penggunaan media dalam pembelajaran agama Islam?
 - a. Jika iya, media apa saja?
 - b. Jika tidak, kenapa?

- 14) Apa saja strategi pembelajaran PAI yang digunakan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan khususnya pada tingkat SMP?
 - a. Bagaimana persiapan dalam memilih strategi itu?
 - b. Bagaimana proses pemilihan strategi?
 - c. Hal sulit apa yang ditemukan dalam pemilihan strategi tersebut?
 - d. Hal mudah apa yang ditemukan dalam pemilihan strategi tersebut?
 - e. Bagaimana hasil setelah itu diterapkan?
 - f. Apakah strategi itu efektif?
 - g. Pernahkah siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung?
- 15) Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI itu di kelas tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
 - a. Hal apa yang perlu dipersiapkan dalam implementasi strategi pembelajaran PAI tersebut?
 - b. Bagaimana materinya?
 - c. Adakah media pembelajaran dalam implementasi ini?
 - d. Bagaimana proses implementasinya?
 - e. Bagaimana hasil pembelajaran setelah strategi itu diterapkan?
- 16) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 17) Apa solusi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut?
- 18) Bagaimana upaya guru dalam membentuk pembelajaran PAI yang efektif di kelas tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 19) Bagaimana hasil pembelajaran (sikap afektif, nilai hasil ujian kognitif, pengaplikasian psikomotorik) anak tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

c) Wawancara kepada Guru Kelas VIII Siswa Tunarungu

- 1) Apakah guru-guru di SLB ABC Taman Pendidikan Islam diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
 - c. Jika iya, bagaimana pembuatan RPP untuk anak SLB?
 - d. Jika tidak, mengapa?
- 2) Jika guru tidak membuat RPP, apa yang menjadi panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap anak tunarungu?
- 3) Apakah panduan itu merujuk pada kurikulum yang digunakan? (KTSP/Kurikulum 2013)
- 4) Apakah buku pelajaran anak tunarungu di SLB sama dengan buku di sekolah umum?
 - c. Jika iya, bagaimana guru memodifikasinya?
 - d. Jika tidak, kenapa?
- 5) Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa tunarungu tingkat SMP?
- 6) Apa saja yang harus dipersiapkan guru untuk pelaksanaan pembelajaran? (RPP, Silabus)
- 7) Bagaimana guru dalam membuka pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam?
- 8) Bagaimana penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru agama Islam?
- 9) Bagaimana guru memberikan penguatan kepada siswa tunarungu dalam proses pembelajaran?
- 10) Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran di kelas?
- 11) Apakah ada penggunaan media dalam pembelajaran?
 - c. Jika iya, media apa saja?
 - d. Jika tidak, kenapa?
- 12) Apakah metode dan media tersebut benar efektif untuk menyampaikan materi?
- 13) Apa saja strategi pembelajaran yang digunakan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan khususnya pada anak tunarungu tingkat SMP?

- a. Bagaimana persiapan dalam memilih strategi itu?
 - b. Bagaimana hasil setelah itu diterapkan?
 - c. Apakah strategi itu efektif?
 - d. Bagaimana tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran itu?
 - e. Pernahkah siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung?
- 14) Bagaimana implementasi strategi pembelajaran itu terhadap siswa tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- a. Hal apa yang perlu dipersiapkan dalam implementasi strategi pembelajaran tersebut?
 - b. Bagaimana proses implementasinya?
 - c. Bagaimana hasil pembelajaran setelah strategi itu diterapkan?
- 15) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 16) Apa solusi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut?
- 17) Bagaimana upaya guru dalam membentuk pembelajaran yang efektif di kelas siswa tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 18) Bagaimana karakteristik siswa tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
- 19) Bagaimana hasil pembelajaran (sikap afektif, nilai hasil ujian kognitif, pengaplikasian psikomotorik) anak tunarungu tingkat SMP di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

d) Wawancara dengan Orangtua Siswa Tunarungu

1. Sudah berapa lama siswa bersekolah di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
2. Adakah perubahan pada siswa setelah sekolah di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
3. Bagaimana pengaplikasian pembelajaran agama siswa di rumah?

LAMPIRAN 3**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Maret 2018

Jam : 13:30 – 14:30 WIB

Informan : Kepala Sekolah dan Guru Agama Islam

Lokasi : SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Observasi : I

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian kepada kepala sekolah SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Peneliti juga bertemu kepada guru Agama Islam di sekolah tersebut untuk meminta kesediaan guru t sebagai subjek dalam penelitian ini dan menentukan waktu untuk penelitian selanjutnya.	Izin Riset Kepala Sekolah Guru Agama Islam	IR KS GAI	Meminta izin riset kepada kepala sekolah. Menentukan jadwal riset selanjutnya kepada guru agama Islam.

pembelajaran jika murid selesai menulis materi, buku paket di kembalikan pada guru. Suasana pembelajaran agama di kelas tenang, tidak ada keributan yang dilakukan oleh siswa.	Kelas Tergabung	KT	Kelas VI (2 siswa) dan VII (4 siswa) tergabung dalam satu sekat, kelas VIII (8 siswa) satu sekat. Kedua sekat tersebut terdapat dalam satu kelas yang sama.
--	-----------------	----	---

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018

Lokasi : Ruang Kelas

Jam : 13:30 – 14:30 WIB

Observasi : III

Informan : Guru Agama Islam (Inf. 1)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Pembelajaran agama di mulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Guru memberi tahu bahwa materi hari ini mengulang pembelajaran yang lalu yakni mengenai wudhu dan shalat. Guru menyuruh siswa satu persatu maju ke depan kelas untuk mempraktekan gerakan wudhu dan gerakan shalat. Terdapat beberapa anak	Mengucap Salam	MS	Guru mengucap salam ketika memulai pembelajaran.
	Berdoa	BD	Pembelajaran agama dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah

<p>tunarungu yang malas dan malu untuk mempraktekan gerakan shalat di depan kelas. Setiap siswa selesai mempraktekan gerakan wudhu dan shalat guru akan bertanya pada siswa yang lain apakah gerakannya sudah benar atau salah. Jika ada kesalahan guru akan mengoreksinya. Guru juga bertanya pada siswa mengenai bacaan niat sholat dan jumlah rakaat masing-masing shalat fardhu. Beberapa siswa masih ada yang lupa dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru agama. Lalu guru memberikan nasihat melalui bahasa lisan dan isyarat bahwa shalat itu hukumnya wajib dan menyuruh siswa agar melaksanakan shalat setiap harinya.</p>	Mengulang Pembelajaran	MP	Guru mengulang pembelajaran yang telah lalu.
	Praktek	P	Guru menyuruh siswa untuk mempraktekan gerakan wudhu dan gerakan shalat.
	Siswa Malas	SM	Siswa tunarungu malas dan malu mempraktekan gerakan shalat.
	Siswa Pemalu	SP	
	Bertanya	BT	Guru bertanya kepada murid lainnya mengenai gerakan shalat yang dipraktekan temannya.
	Memberi Nasihat	MN	Guru memberi nasihat terhadap siswa tunarungu agar selalu melaksanakan shalat.

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Maret 2018 Lokasi : Ruang Kelas
 Jam : 13:30 – 14:30 WIB Observasi : IV
 Informan : Guru Agama Islam (Inf. 1)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Lalu guru agama memastikan apakah siswa siswa tunarungu telah mempersiapkan alat tulisnya. Pembelajaran hari ini menulis materi dari buku paket agama Islam. Guru membagi satu buku paket kepada masing-masing siswa dan membagikan materi apa yang akan mereka catat. Guru juga memberikan penjelasan secara singkat mengenai materi “Sujud Syukur” serta contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Suasana pembelajaran tenang, hening dan terkendali. Masing-masing siswa mencatat tugasnya masing-masing pada buku catatan mereka.</p>	<p>Mengucap Salam</p> <p>Berdoa</p> <p>Menyiapkan Alat Tulis</p> <p>Mencatat Materi</p>	<p>MS</p> <p>BD</p> <p>MAT</p> <p>MM</p>	<p>Guru mengucap salam ketika memulai pembelajaran.</p> <p>Pembelajaran agama dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah.</p> <p>Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis.</p> <p>Guru memberi materi dari buku dan menyuruh siswa untuk mencatat di buku tulis.</p>

	Menjelaskan Materi	MJM	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat.
--	--------------------	-----	--

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018

Lokasi : Ruang Kelas

Jam : 13:30 – 14:30 WIB

Observasi : V

Informan : Guru Agama Islam (Inf. 1)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Lalu guru agama memastikan apakah siswa siswa tunarungu telah mempersiapkan alat tulisnya dan memberitahu bahwa materi pembelajaran hari ini menulis surah. Guru membagikan Alquran pada masing-masing siswa dan memberi tugas kepada siswa untuk menulis surah yang telah ditentukan guru agama Islam. Berikut rincian ayat yang ditugaskan kepada masing-masing siswa: 1. Surah At Taubah (ayat 1-5)	Mengucap Salam	MS	Guru mengucap salam ketika memulai pembelajaran.
	Berdoa	BD	Pembelajaran agama dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah
	Menyiapkan Alat Tulis	MAT	Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis.

<p>buku catatan masing-masing. Selesai siswa mencatat materi guru menjelaskan materi tersebut kepada siswa secara singkat. Dalam menutup pembelajaran guru juga memberi nasihat kepada siswa agar ketika shalat jangan jalan-jalan, lari-lari dan melihat sana-sini.</p>	Kelas Digabung	KD	Fatihah. Pembelajaran agama masing-masing kelas digabung.
	Menulis Materi	MM	Guru menulis materi pembelajaran di papan tulis
	Mencatat Materi	MCM	Guru menugaskan agar siswa tunarungu mencatat materi di buku catatan masing-masing.
	Menjelaskan Materi	MJM	Guru menjelaskan materi kepada siswa tunarungu dengan suara keras dan bahasa isyarat dengan tangan dan gerakan.
	Memberi Nasihat	MN	Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk melaksanakan shalat.

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Lokasi : Ruang Kelas

Jam : 13:30 – 14:30 WIB

Observasi : VII

Informan : Guru Agama Islam (Inf. 1)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
<p>Pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Lalu guru agama memastikan apakah siswa siswa tunarungu telah mempersiapkan alat tulisnya. Pembelajaran hari ini siswa menulis buku paket pada masing-masing buku catatan.</p> <p>Masing-masing materi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Asmaul Husna (kelas VII) 2. Macam-macam Sujud (kelas VIII) 3. Akikah dan Qurban (kelas IX) 	Mengucap Salam	MS	Guru mengucap salam ketika memulai pembelajaran.
	Berdoa	BD	Pembelajaran agama dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah.
	Menyiapkan Alat Tulis	MAT	Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis.
	Kelas Digabung	KD	Pembelajaran agama masing-masing kelas digabung.
	Menulis Materi	MM	Guru menugaskan agar siswa

	Menjelaskan Materi	MJM	tunarungu mencatat materi di buku catatan masing-masing. Guru menjelaskan materi kepada siswa tunarungu dengan suara keras dan bahasa isyarat dengan tangan dan gerakan.
	Memberi Nasihat	MN	Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk melaksanakan shalat.

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Lokasi : Ruang Kelas

Jam : 13:30 – 14:30 WIB

Observasi : VIII

Informan : Guru Agama Islam (Inf. 1)

Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
Pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Guru agama	Mengucap Salam	MS	Guru mengucap salam ketika memulai pembelajaran.

<p>memastikan apakah siswa siswa tunarungu telah mempersiapkan alat tulisnya. Pada pembelajaran hari ini, guru membagi iqra satu persatu kepada masing-masing siswa. Materi yang dibahas adalah Iqra 5 pada halaman 12 mengenai tasydid. Guru lalu menjelaskan secara singkat gimana melafalkan bacaan (لَمَّ).</p> <p>Lalu guru menyuruh siswa untuk mencatat materi di buku catatan masing-masing. Murid bertanya gimana menulis materi, dan guru memberi contoh di papan tulis. Murid mengerjakan tugas yang diberi guru, sebagian murid yang tidak mencatat akan ditegur oleh guru. Setelah siswa selesai mencatat, siswa akan mengantarnya ke meja guru untuk diperiksa.</p>	Berdoa	BD	Pembelajaran agama dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah.
	Menyiapkan Alat Tulis	MAT	Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis.
	Mencatat Iqra	MI	Guru menyuruh siswa untuk mencatat materi di iqra pada masing-masing buku catatan siswa.
	Memberi Contoh	MC	Guru memberi contoh dengan menulis di papan tulis.
	Pemeriksaan Tugas	PT	Tugas yang diberikan guru akan diperiksa di akhir pembelajaran.

LAMPIRAN 4

TEKNIK ANALISIS DATA

1. HASIL REDUKSI DATA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru agama Islam dapat dilihat pada saat, (a) membuka pembelajaran, (b) menyajikan pembelajaran, (c) memberikan penguatan kepada siswa, (d) dan menutup pembelajaran.

Dalam pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru agama Islam dimulai dengan (1) membaca doa, (2) memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, (3) serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari.

Dalam menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, yakni: (1) metode ceramah, (2) metode pemberian tugas, (3) metode demonstrasi, (4) metode praktek, (5) metode tanya jawab, (6) serta metode *mau'izah* (nasihat).

Dalam memberikan penguatan guru menggunakan metode pengulangan, yakni (1) pengulangan dari segi penyampaian materi oleh guru, (2) dan pengulangan dari segi latihan atau praktek terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama Islam.

Dalam menutup pembelajaran guru mengajak siswa untuk terus belajar di rumah dengan cara (1) memberikan PR, (2) memberikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, (3) merapikan alat tulis, (4) serta membaca doa surah Al Fatihah.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Sistem pembelajaran ini membuat guru agama Islam lebih mendominasi dan siswa tunarungu menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan juga disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa tunarungu.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni, (a) faktor penghambat, (b) dan faktor pendukung, sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas (1) kurangnya kemampuan ingatan siswa, (2) terhambatnya perkembangan bahasa siswa, (3) kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas, (1) Guru tidak lulusan PLB, (2) Minimnya jumlah guru agama Islam, (3) Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, (4) Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran.

Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup (1) Minat Siswa, (2) Motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

2. PENYAJIAN DATA

Sub Fokus	Deskripsi	Hipotesis
<p>A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>1) Membuka Pembelajaran</p> <p>2) Menyajikan Materi</p> <p>3) Pemberian Penguatan</p>	<p>(a) Membaca doa surah Al Fatihah.</p> <p>(b) Memperhatikan kesiapan siswa.</p> <p>(c) Memberitahu materi pembelajaran yang akan dipelajari.</p> <p>(a) Menyampaikan materi dengan metode ceramah.</p> <p>(b) Menyampaikan materi dengan metode pemberian tugas.</p> <p>(c) Menyampaikan materi dengan metode demonstrasi.</p> <p>(d) Menyampaikan materi dengan metode praktek.</p> <p>(e) Menyampaikan materi dengan metode tanya jawab.</p> <p>(f) Menyampaikan materi dengan metode <i>mau'izah</i> (nasihat).</p> <p>(a) Memberikan penguatan kepada siswa melalui metode pengulangan;</p> <p>1. Pengulangan dari segi penyampaian materi oleh guru.</p>	<p>Rutinitas dalam membuka pembelajaran agama Islam.</p> <p>Penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam menyampaikan materi.</p> <p>Penggunaan metode pengulangan dalam meningkatkan ingatan</p>

<p>4) Penutup Pembelajaran</p> <p>B. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>C. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>1) Faktor Penghambat</p>	<p>2. Pengulangan dari segi latihan atau praktek terhadap materi.</p> <p>(a) Memberikan pekerjaan rumah (PR).</p> <p>(b) Memberikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran.</p> <p>(c) Guru dan siswa merapikan alat tulis.</p> <p>(d) Membaca doa surah Al Fatihah.</p> <p>(a) Pembelajaran menggunakan strategi konvensional yang bersistem <i>Teacher Center Learning (TCL)</i>.</p> <p>(b) Strategi juga disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa tunarungu.</p> <p>(a) Faktor Internal</p> <p>(1) Faktor Fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa)</p> <p>(2) Faktor Psikologis</p> <p>a. kurangnya kemampuan ingatan siswa</p>	<p>siswa terhadap materi pembelajaran.</p> <p>Rutinitas membaca doa surah Al Fatihah menjadi kebiasaan bagi siswa tunarungu.</p> <p>Penerapan strategi yang monoton yang membuat siswa jenuh dan membosankan dalam pembelajaran.</p> <p>Faktor dari dalam (diri siswa) dan dari luar (lingkungan) mempengaruhi proses pembelajaran dan kemajuan</p>
---	---	---

<p>2) Faktor Pendukung</p>	<p>b. terhambatnya perkembangan bahasa c. kurangnya konsentrasi belajar</p> <p>(b) Faktor Eksternal (1) Lingkungan Sosial Sekolah (Guru)</p> <p>a. Guru tidak lulusan PLB b. Minimnya jumlah guru agama Islam c. Kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran d. Kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran</p> <p>(a) Faktor Internal; Minat Siswa dan Motivasi. (b) Faktor Eksternal; Terciptanya Hubungan Yang Harmonis Antar Guru Dengan Siswa Serta Guru Dengan Orang Tua.</p>	<p>belajar siswa.</p>
----------------------------	--	-----------------------

LAMPIRAN 5

TRIANGGULASI PENGUMPULAN DATA

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC

Taman Pendidikan Islam Medan

Kategori	Sumber I (Guru PAI)	Sumber II (Guru Kelas)	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Wawancara dengan Ibu SR, “Anak tunarungu ini lebih suka pembelajaran lewat media visual, gambar, menggunakan TV, infokus, mereka lebih senang seperti itu karena bisa mereka lihat dan pahami secara langsung.”	Wawancara dengan Ibu SW “Dalam pembelajaran agama Islam kami masih menggunakan strategi yang lama. Dalam menyampaikan materi kadang menggunakan metode ceramah, memberikan tugas-tugas, praktek ibadah. Namanya	Pembelajaran PAI di SLB ABC TPI Medan menggunakan strategi yang monoton, guru agama hanya memberikan tugas kepada siswa tunarungu untuk mencatat materi pada buku catatan siswa, misal mencatat teori, menulis surah Al-quran, menulis Iqra, menulis materi yang ditulis oleh guru di papan	Foto dan video pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi, praktek, dan nasihat.	Strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agama Islam masih strategi tradisional atau lama, yang disebut dengan strategi konvensional.

		anak yang memiliki kekurangan gini kan, digunakan strategi modern pun tidak bisa mereka”	tulis, praktek ibadah hanya sesekali dilakukan untuk pengulangan dan mengingatkan kembali siswa mengenai materi ibadah, seperti praktek wudhu dan praktek shalat.		
Implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam	Wawancara dengan Ibu SR, “Menerapkan strategi dalam pembelajaran agama ini disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa, gimana cara ketika kita menyampaikan materi itu siswa menjadi paham.”	Wawancara dengan Ibu SW, “Ketika pembelajaran berlangsung, dengan keterbatasan pendengaran mereka, kita mengajar itu yang mudah diterima oleh mereka saja. Disesuaikan saja, terkadang mereka menulis buku paket, menulis arab melayu,	Proses pembelajaran agama hanya berpusat pada guru artinya guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Sistem pembelajaran ini membuat guru agama Islam lebih mendominasi dan siswa tunarungu menjadi pasif dalam proses pembelajaran.	Foto dokumentasi selama proses pembelajaran agama Islam berlangsung.	Implementasi strategi pembelajaran PAI sangat monoton, yang membuat guru aktif dan siswa pasif yang disebut dengan sistem Teacher Centered Learning. Pembelajaran agama difokuskan untuk mentrasferkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

		guru agama menulis dipapan tulis mereka menulis latinnya.”			
Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pembelajaran PAI	Wawancara dengan Ibu SR mengenai hambatan dalam pembelajaran, “Susahnya dalam pembelajaran itu karena mereka tidak bisa mendengar ini. Sehingga dalam penyampaian materi kita harus benar-benar pandai sampai mereka paham. Dan juga karena keterbatasan waktu, sehingga guru tidak leluasa untuk menggunakan metode-	Wawancara dengan Ibu SW mengenai hambatan dalam pembelajaran, “Dalam pembelajaran, anak tunarungu ini cepat lupa, pelajaran itu tidak diingat lagi, makanya kita terkadang mengulang-ulang pembelajaran supaya mereka ingat kembali, dan juga ketidak konsentrasian mereka melihat mimik bibir ketika guru menjelaskan.”	Hambatan yang tampak pada proses pembelajaran agama ialah tidak adanya pedoman atau acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran (RPP), minimnya waktu pembelajaran yang hanya berdurasi 60 menit, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi dan metode pembelajaran, tidak lengkapnya media pembelajaran siswa, kurangnya guru dalam penggunaan fasilitas dan media pembelajaran, serta banyaknya	Foto dokumentasi kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agama Islam.?	Faktor hambatan dan pendukung dalam proses pembelajaran agama Islam terdiri atas dua faktor, yakni faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar).

	<p>metode yang membutuhkan waktu yang lama.</p> <p>Mengenai faktor pendukung, “Yang mendukung itu ialah kemauan siswa ini ingin belajar, walaupun mereka memiliki kekurangan dengan pendengaran mereka tetap mau belajar.”</p>	<p>Mengenai faktor pendukung, “Kegigihan mereka serta motivasi juga yang mendukung mereka agar tetap mau belajar. Anak tunarungu jika diberikan tugas mereka mau mengerjakan, itu kelebihan mereka, berbeda dengan anak tunagrahita.”</p>	<p>jumlah siswa tunarungu dalam satu kelas yang tergabung atas tingkat SPMLB dan SMALB.</p> <p>Faktor pendukung dalam pembelajaran agama ialah, siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam arti siswa memiliki kemauan dalam belajar.</p>		
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN 6**DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI****1) Kondisi Fisik SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan**

Rutinitas Baris Sebelum Masuk Kelas Siswa Siswi Di SLB ABC TPI Medan



Ruang Kelas Di SLB ABC TPI Medan Yang Terbagi Atas Beberapa Sekat



2) METODE CERAMAH (Guru Agama Islam Menjelaskan Materi)



3) METODE PEMBERIAN TUGAS (Guru Memberikan Tugas Dari Buku Paket)



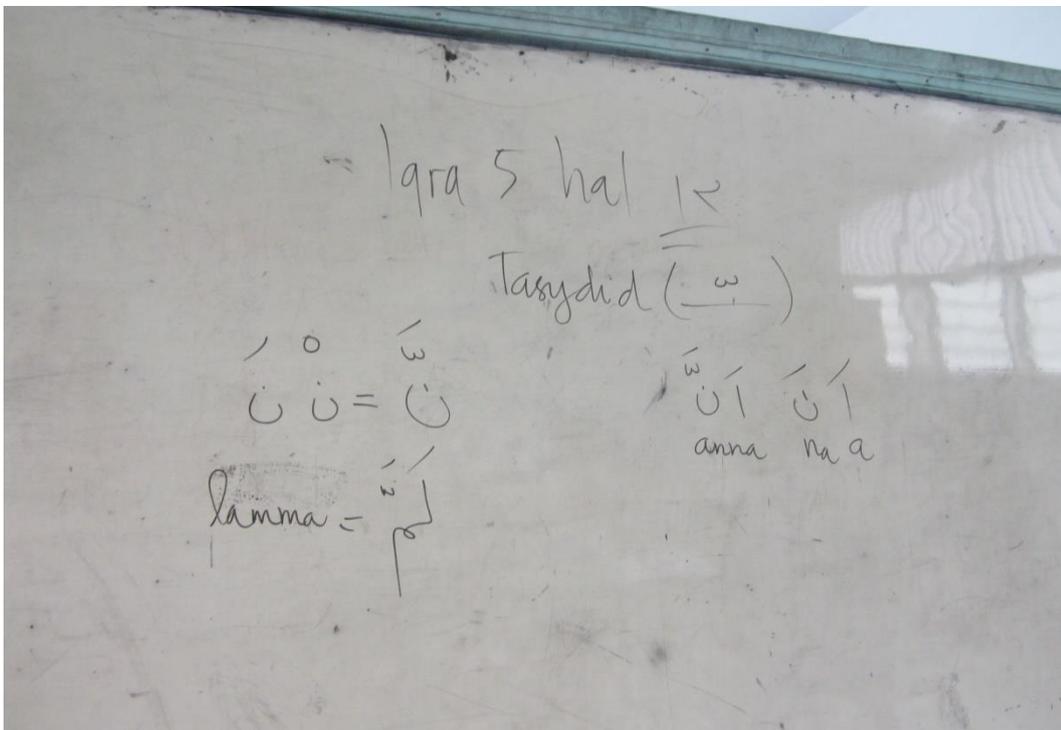
Siswa Siswi Tunarungu Mengerjakan Tugas (Mencatat Materi Iqra)



Guru Mencatat Materi Pembelajaran Di Papan Tulis



Materi Pembelajaran Agama Islam yang bersumber dari Iqra'



**Siswa Mencatat Materi Yang Ditulis Oleh Guru Agama Islam di Buku
Catatan Masing-Masing Siswa**



**4) METODE PRAKTEK (Siswa Tunarungu Mempraktekkan Gerakan
Shalat Fardhu)**



PRAKTEK GERAKAN SHALAT FARDHU



SISWA TUNARUNGU MEMPRAKTEKAN GERAKAN WUDHU



PRAKTEK GERAKAN WUDHU



5) Evaluasi Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu (Ujian Akhir Semester)



6) Kegiatan Ekstrakurikuler (Tata Rias) Siswa Tunarungu



PRAKTEK MAKE UP



WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA ISLAM SLB ABC TPI MEDAN

LAMPIRAN 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Zein

NIM : 31.14.4.048

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir : Pematangsiantar/21 Agustus 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun III, Desa Titi Payung Kec. Air Putih Kab. Batubara

Alamat Email : zeinanisa31@gmail.com

No. Handphone : 0822 6735 7319

Data Orangtua

Nama Ayah : Asykur Rahman

Nama Ibu : Nanin Eva

Alamat Orang Tua : Dusun III, Desa Titi Payung Kec. Air Putih Kab. Batubara

Jenjang Pendidikan

1. TK : TK Sandhy Putra Telkom Pematangsiantar (2001-2002)
2. SD : SD Negeri 121308 Pematangsiantar (2002-2008)
3. SMP : SMP Negeri 4 Pematangsiantar (2008-2011)
4. MAS : MAS Al Washliyah 67 Pematangsiantar (2011-2014)
5. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2014-2018)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e.mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2874/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

02 Maret 2018

Yth. Ka SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : ANISA ZEIN
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 21 Agustus 1996
NIM : 31144048
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA RUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI
Drs. Nur Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**TAMAN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH LUAR BIASA
BAGIAN TUNA NETRA - TUNA RUNGU - TUNA GRAHITA
(SLB - ABC - TPI)**

(TPI Badan Hukum SP. Menteri Kehakiman No. J.A.5.2/15/5 Tgl. 29 Desember 1950)
Izin Operasional Nomor : 420 / 18940.PPD/2009 Tanggal, 31 Desember 2009

Alamat Kantor : Jl. SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan, 20147 Telp. (061) 7853799

Nomor : 050/SLB/ABC/TPI/V/18

Medan, 25 Mei 2018

Lamp. :-

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Di

Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Nomor : B-2874/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2018 tanggal 02 Maret 2018, perihal Izin Penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, maka dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Anisa Zein

Tempat / Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 21 Agustus 1996

NIM : 31144048

Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuana Rungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam

Telah Melaksanakan Penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam pada hari/tanggal Rabu 02 Maret 2018 sampai Kamis 31 Mei 2018 guna memperoleh informasi / keterangan dan data-data dengan hasil **BAIK**.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SLB/ABC/TPI Medan,



NURASIAH, S.Pd., M.Pd.

Nip. 19611008 198503 2 001

Pembimbing I	Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag
Pembimbing II	Dra. Farida Jaya, M. Pd

PEMBIMBING I			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 25 JANUARI 2018	Judul Penelitian/ Skripsi		
II 12 FEBRUARI 2018	Bab I dan Bab II	Perbaiki fokus penelitian dan Pertanyaan Penelitian. ACC PROPOSAL	
III 22 FEBRUARI 2018	SEMINAR PROPOSAL	Perbaiki penulisan footnote dan kutipan harus dibuat	
IV 10 APRIL 2018	REVISI	ACC PROPOSAL	

PEMBIMBING II			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 19 FEBRUARI 2018	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Alasan kritis pendekatan digunakan. TEORI jangan terlalu banyak. Jelaskan apa yang dilakukan.	
II 21 FEBRUARI 2018	REVISI BAB III DAN ACC PROPOSAL	Fokuskan pembelajaran pada tingkat SD/SMP/SMA. Tambahkan sumber data dan ketertampilan guru	
22 FEBRUARI 2018	SEMINAR PROPOSAL	Tambahkan faktor pendukung dirumusan masalah dan perjelas kutipan.	
IV 27 MARET 2018	PERBAIKAN PROPOSAL DAN KONSUL INSTRUMEN PENELITIAN	Klasifikasi ABK diperjelas, Tambah referensi lain. Masukan Hadis. Pertanyaan wawancara diperbaiki. Tambahkan teori mengenai macam-macam strategi.	
V 17 APRIL 2018	ACC	ACC PROPOSAL.	



Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Astri Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing I	Dr. Wah-pudih Nur Hst, M. Ag
Pembimbing II	Dra. Faيدا Jaya, M. Pd.

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
3 Mei 2018	BAB I	Perbaiki kesuapolar	W
10 Mei 2018	RAPOR PUSATA	Perbaiki RAPOR PUSATA	W
29 Mei 2018	BAB II	Perbaiki kutipan rujukan dari teori.	W
31 Mei 2018	BAB IV HASIL PENELITIAN	tembahakan Hasil penelitian Masukan persamaaan dari teori atau penelitian relevan.	W
4 Juni 2018	ABSTRAK	Perbaikan kalimat abstrak, sesuai dengan Hasil penelitian.	W
8 Juni 2018	ACC	ACC SERIBSI	W

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 24 April 2018	BAB II KAJIAN TEORI	Ayat Atguran dan Hasil Harus Jelas dan buat Kutipan Rujukannya.	f
II 08 Mei 2018	BAB II METODOLOGI	Jelaskan kegiatan Triangu- lan metode Sesuai Hasil Penelitian.	f
III 15 Mei 2018	BAB IV HASIL	Metode pembelajaran pada Hasil Penelitian, Masukan dokumen- tasi. Tambah solusi	f
		Guru mengatasi waktu pembelajaran 79 Kurang. perjelas kutipan teori.	#
IV 22 Mei 2018	BAB IV	Jelaskan Acuan guru dalam mengajar dan tolak ukur dalam menilai kempuan siswa	f
V 29 Mei 2018	BAB IV	Faktor penghambat & pendukung dibagi atas internal & eksternal Sesuai Hasil penelitian.	f
VI 5 Juni 2018	BAB V	Perbaiki Kesimpulan no. 1 perjelas kesimpulan no. 2 saranikan guru membuat pp.	f
VII 12 Juni 2018	BAB II & BAB IV	perjelas Rujukan Teori pembelajaran PAI, Buat sumber skema strategi Belajar, Hasil dokumentasi dimasukkan pada Hasil Temuan.	f
VIII 28 Juni 2018	ACC	ACC SERIBSI.	f

Medan,20.....



Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah